

**PENGARUH PROGRAM UPAYA KHUSUS SAPI INDUK
WAJIB BUNTING TERHADAP PENJUALAN DAGING SAPI
DI KOTA PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**



Oleh

ANANDA AYU LESTARI
NIM. 1504120447

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
TAHUN 1443 H/2022 M**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : **PENGARUH EFEKTIVITAS PROGRAM
UPAYA KHUSUS SAPI INDUK WAJIB
BUNTING TERHADAP PENJUALAN
DAGING DI KOTA PALANGKA RAYA**

NAMA : **ANANDA AYU LESTARI**

NIM : **1504120447**

FAKULTAS : **EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

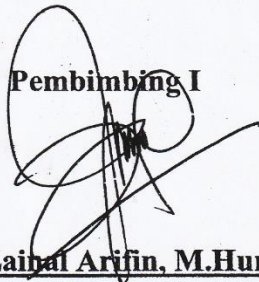
JURUSAN : **EKONOMI ISLAM**

PROGRAM STUDI : **EKONOMI SYARIAH**

JENJANG : **STRATA SATU (S1)**

Palangka Raya, Juni 2022

Menyetujui,

Pembimbing I


M. Zaihal Arifin, M.Hum
NIP. 197506202003121003

Pembimbing II


M. Riza Hafizi, S.E., M.Sc
NIP. 198806172019031006

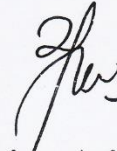
Mengetahui,

**Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam**



Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP. 19740423 200112 1 002

**Ketua Jurusan
Ekonomi Islam**



Dr. Itsla Yunisva Aviva, M.E.Sy
NIP. 19891010 201503 2 012

NOTA DINAS

Hal : Mohon diuji skripsi

Palangka Raya, Juni 2022

Saudari Ananda Ayu Lestari

Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi
Febi IAIN Palangka Raya

Di –

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

Nama : Ananda Ayu Lestari

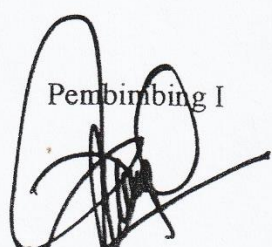
NIM. : 1504120447

Judul : **PENGARUH EFEKTIVITAS PROGRAM UPAYA
KHUSUS SAPI INDUK WAJIB BUNTING
TERHADAP PENJUALAN DAGING SAPI DI KOTA
PALANGKA RAYA**

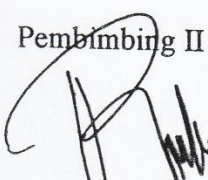
Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Syariah Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I


M. Zainal Arifin, M.Hum
NIP. 197506202003121003

Pembimbing II


M. Riza Hafizi, S.E., M.Sc
NIP. 198806172019031006

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“PENGARUH PROGRAM UPAYA KHUSUS SAPI INDUK WAJIB BUNTING TERHADAP PENJUALAN DAGING SAPI DI KOTA PALANGKA RAYA”**. Oleh **Ananda Ayu Lestari, NIM : 1504120447** telah dimunaqasahkan oleh tim *munaqasah* skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 9 Juni 2022

Palangka Raya, 9 Juni 2022

TIM PENGUJI

1. **Sofyan Hakim, M.M**
(Ketua Sidang/Penguji)
2. **Dr. Ibnu Al Saudi, M.M**
(Penguji I)
3. **M. Zainal Arifin, M.Hum**
(Penguji II)
4. **M. Riza Hafizi, M.Sc**
(Penguji/Sekretaris)


(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Palangka Raya


Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag
NIP. 19740423 200112 1 002

Pengaruh Program Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting terhadap Penjualan Daging Sapi di Kota Palangka Raya

Abstrak

Oleh: Ananda Ayu Lestari
NIM. 1504120447

Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat, permintaan terhadap daging sapi terus meningkat dari waktu ke waktu. Produksi dalam negeri baru mampu memenuhi sekitar 65%, sehingga kekurangannya dipenuhi dari produk impor berupa daging sapi beku 20% dan sapi bakalan yang digemukkan di dalam negeri 15%. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah dengan menetapkan Program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB). Sejak awal tahun 2017 sampai sekarang pelaksanaan inseminasi buatan (IB) pada sapi induk sudah dilakukan ribuan kali namun hanya sebanyak 500 lebih ekor sapi induk yang berhasil dilakukan IB karena tidak cukup hanya sekali IB agar sapi induk menjadi bunting serta masih terjadi jual beli sapi induk dan anak pejantan oleh peternak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh program upaya khusus sapi induk wajib bunting terhadap penjualan daging sapi di kota Palangka Raya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian *expost facto*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 orang peternak yang terdata sebagai pengguna jasa inseminasi buatan yang dilaksanakan di Kota Palangka Raya. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan sampel jenuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan program SPSS Versi 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program upaya khusus sapi induk wajib bunting berpengaruh signifikan dan positif terhadap penjualan daging sapi di Kota Palangka Raya. Hal ini sesuai dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) bernilai $0.000 < 0,05$ dan nilai t hitung $4.028 > t$ tabel 1.990. dan Kemudian berdasarkan hasil Uji F diperoleh nilai Sig. (2-tailed) bernilai $0.000 < 0,05$. Kemudian uji F yang menunjukkan nilai F hitung untuk pengaruh X terhadap Y bernilai 16.226, nilai ini berada di atas F tabel 3,960. Sedangkn besar pengaruh yang ditimbulkan berdasarkan Uji R adalah sebesar 17.2%.

Kata Kunci: Pengaruh, Penjualan, SIWAB

***The Influence Of Special Efforts Program For Mandatory Pregnant Cattle
Towards The Sales Of Beef In Palangka Raya City***

Abstract

By: Ananda Ayu Lestari
NIM. 1504120447

In line with the increase in population and people's incomes, the demand for beef continues to increase from time to time. Domestic production is only able to meet about 65%, so the shortfall is met from imported products in the form of 20% frozen beef and 15% domestically fattened feeder cattle. Various efforts have been taken by the government to overcome this problem, one of which is by establishing the Special Effort Program for Compulsory Breeding Cattle (UPSUS SIWAB). Since the beginning of 2017 until now the implementation of artificial insemination (IB) on mother cows has been carried out thousands of times but only 500 more cows have been successfully IB, because it is not enough to have only one IB so that the mother cow becomes pregnant and there is still buying and selling of mother cows and cows. stud by breeders. This study aims to analyze the effect of a special effort program for pregnant cows on beef sales in the city of Palangka Raya.

The type of research used in this study is a quantitative method with the type of expost facto research. The data collection method in this study used a questionnaire and documentation. The sample in this study amounted to 80 farmers who were registered as users of artificial insemination services carried out in Palangka Raya City. Sampling in this study is to use a saturated sample. The data analysis technique used is simple regression analysis with SPSS Version 25 program.

The results of this study indicate that the special effort program for pregnant cows has a significant and positive effect on beef sales in Palangka Raya City. This is in accordance with the results of a simple regression test which shows the value of Sig. (2-tailed) is $0.000 < 0.05$ and the t value is $4.028 > t$ table 1.990 . Likewise, the product moment correlation test results show the same results, namely the value of Sig. (2-tailed) is $0.000 < 0.05$ and the Pearson correlation value is $0.415 > r$ table 0.2830 . The magnitude of the effect that is generated is 0.415 which is included in the fairly strong category.

Keywords: Influence, Sales, SIWAB

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **Pengaruh Program Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting terhadap Penjualan Daging Sapi di Kota Palangka Raya**. Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.
3. Ibu Dr. Itsla Yunisva Aviva, M.E.Sy selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Ibu Jelita, M. Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang selalu memberikan dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
5. Bapak M. Zainal Arifin, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu mendukung dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak M. Zainal Arifin, M.Hum sebagai dosen pembimbing I dan M. Riza Hafizi, M.Sc sebagai dosen pembimbing dan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan dan saran kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
7. Subjek penelitian yang telah bersedia memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya yang telah membuka layanan akademik dan administrasi selama perkuliahan dilaksanakan.
9. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada orang tua saya, berkat do'a, motivasi, dukungan, dorongan, semangat dan bantuan material untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga saya dapat menjadi anak yang membanggakan untuk kedua orang tua saya.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan inspirasi dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi. Semoga skripsi bermanfaat dan menjadi pendorong dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini serta sebagai acuan dalam pembuatan karya tulis ilmiah selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palangka Raya, Juni 2022

Peneliti,

Ananda Ayu Lestari
NIM. 1504120447

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ananda Ayu Lestari
NIM : 1504120447
Jurusan/Prodi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jenjang : Strata Satu/S1

Bahwa Skripsi dengan judul “PENGARUH EFEKTIVITAS PROGRAM UPAYA KHUSUS SAPI INDUK WAJIB BUNTING TERHADAP PENJUALAN DAGING SAPI DI KOTA PALANGKA RAYA”, benar karya ilmiah saya sendiri dan bukan hasil menjiplak dari karya orang lain dengan cara yang tidak tepat sesuai dengan etika keilmuan. Jika ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Juni 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Ananda Ayu Lestari
NIM. 1504120447

MOTTO

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ
سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٩

*Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan
Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan
Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*



PERSEMBAHAN



Atas Ridho Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati karya ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Untuk kedua orang tua, adik, kakek, nenek dan semua keluarga saya yang telah memberi kontribusi terbesar dalam hidup saya yang selalu mendukung apapun yang dihadapi oleh saya selama ini, terima kasih selalu memberikan semangat, dorongan, nasihat, kasih sayang, serta doa-doa yang selalu terpanjatkan setiap saat demi kesuksesan saya.
- ❖ Bapak M. Zainal Arifin, M.Hum dan M. Riza Hafizi, M.Sc, selaku dosen pembimbing skripsi saya, dan tak lupa Bapak Dr. Ibnu Al Saudi, M.M selaku dosen penguji skripsi saya, terima kasih banyak saya ucapkan karena sudah banyak membantu, menasihati, dan mengajari saya selama saya mengikuti perkuliahan dan juga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- ❖ Seluruh dosen dan staf akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Terima kasih untuk semua ilmu dan pengalaman yang telah diberikan, serta membantu kelancaran kegiatan akademik saya selama ini.
- ❖ Saryadi, S.E yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

- ❖ No Name (Aida, Amd. Farm, Ade Kurnia Rahayu, S.E, Maya Kanita, S.E, Nor Elita, S.E, dan Sa'adah) terima kasih untuk bantuan, doa, nasihat, canda tawa, dan semangat yang kalian berikan, aku tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini.
- ❖ Seluruh teman-teman program studi Ekonomi Syariah angkatan 2015, khususnya teman-teman kelas ESY A yang telah bersama-sama melewati masa perkuliahan baik suka maupun duka. Semoga tali silaturahmi antara kita semua selalu terjaga, dan semoga kita juga menjadi orang yang berguna bagi keluarga, nusa, bangsa, dan agama, *amin allahumma amin.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Šā'</i>	Š	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Žal</i>	Ž	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Šād</i>	Š	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Z .	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge

ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka

B. Konsonan Rangkap Karena *Tasydid* Ditulis Rangkap

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbutah* Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

الله نعمة	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fītri</i>

D. Vokal Pendek

ـَـ	Fathah	Ditulis	A
ـِـ	Kasrah	Ditulis	I
ـُـ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā

يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal-Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
هل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	i
NOTA DINAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	ivv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Hasil Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori.....	22
1. Kerangka Teori	22
2. Kerangka Konsep.....	37
C. Kerangka Pikir.....	46
D. Hipotesis	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Waktu dan Tempat Penelitian	48

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Angket.....	51
2. Dokumentasi	51
E. Teknik Analisis Data	52
1. Uji Instrumen Penelitian	53
2. Uji Prasyarat Analisis	57
3. Analisis Data.....	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Deskripsi data	69
2. Analisis Data.....	73
B. Pembahasan	80
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengguna Jasa Inseminasi Buatan di Kota Palangka Raya.....	5
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3.1 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	60
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Sabangau.....	67
Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kalampangan.....	67
Tabel 4.3 Pemeluk Agama di Desa Kalampangan.....	68
Tabel 4.4 Sarana Peribadatan di Desa Kalampangan.....	69
Tabel 4.5 Deskripsi Data.....	69
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Program Siwab	72
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Penjualan	72
Tabel 4.8 Uji Normalitas Program Siwab.....	74
Tabel 4.9 Uji Normalitas Penjualan.....	74
Tabel 4.10 Uji Linearitas.....	75
Tabel 4.11 Uji T X Terhadap Y	76
Tabel 4.12 Model Regresi X dan Y	77
Tabel 4.13 Uji F	78
Tabel 4.14 Uji R.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	46
Gambar 4.1 Diagram Program SIWAB dan Penjualan.....	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemenuhan bahan pangan atau konsumsi masyarakat Indonesia terdiri dari pangan nabati (asal tumbuhan) dan pangan hewani (asal ternak dan ikan). Bahan pangan hewani yang berasal dari ternak adalah daging, telur dan susu yang berfungsi sebagai sumber gizi, utamanya protein dan lemak.¹ Sapi potong mempunyai peran penting sebagai penghasil daging untuk memenuhi kebutuhan nutrisi asal ternak, di samping juga menyerap tenaga kerja, terutama di perdesaan. Kebutuhan permintaan daging secara nasional semakin meningkat seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi yang semakin baik, laju pertumbuhan penduduk, pembangunan pendidikan yang lebih maju, dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya mengonsumsi nutrisi asal ternak.

Saat ini, pemenuhan kebutuhan daging sapi nasional masih bergantung pada impor. Kondisi ini berbeda dengan era tahun 70-an ketika Indonesia menjadi negara pengespor sapi. Pada tahun 1972, misalnya, Indonesia mengekspor sekitar 15 ribu sapi dan kerbau ke Singapura dan Hongkong. Salah satu penyebab ketergantungan Indonesia pada daging sapi impor adalah ketidakseimbangan antara laju produksi daging sapi dengan laju konsumsinya. Konsumsi daging sapi di Indonesia yang semakin meningkat dari tahun ke tahun tidak diimbangi dengan

¹Dinar H. W. Hartawan dkk, “Efektifitas Penggunaan Sistem Informasi Isikhnas dalam Program Upsus Siwab di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2017”, Balai Besar Veteriner Denpasar, h. 242.

peningkatan produksi daging yang signifikan di dalam negeri. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut; salah satunya adalah dengan menetapkan Program Swasembada Daging Sapi (PSDS). Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) merupakan salah satu bagian dari program pemerintah dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan nasional. Pengertian swasembada daging sapi di sini merupakan swasembada on-trend, yaitu minimal 90 persen kebutuhan daging sapi dipenuhi dari produksi domestik, sementara 10 persen sisanya dipenuhi dari impor, termasuk yang berasal dari impor sapi bakalan.²

Upaya pencapaian swasembada daging sapi di Indonesia telah mengalami dinamika mulai dari konsep program, organisasi pelaksana, dokumen pendukung dan sistem pendanaan. Berbagai upaya perbaikan tersebut dilakukan untuk mencapai target swasembada daging sapi pada tahun 2014.³ Namun, peluang swasembada daging sapi 2014 pun masih belum berhasil. Menghadapi tantangan tersebut, pemerintah perlu menyusun program peningkatan produksi daging sapi/kerbau dalam negeri, menggunakan pendekatan yang lebih banyak mengikutsertakan peran aktif masyarakat.

Sejak tahun 2017 pemerintah telah menetapkan Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (UPSUS SIWAB) sebagai program untuk meningkatkan populasi dalam rangka

²Ening Ariningsih, “Kinerja Kebijakan Swasembada Daging Sapi Nasional”, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 32 No. 2, Desember 2014, h. 137-139.

³Ashari dkk, “Dinamika Program Swasembada Daging Sapi: Reorientasi Konsepsi dan Implementasi”, Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 10, No. 2, Juni 2012.

pemenuhan kebutuhan bahan pangan asal hewan tersebut.⁴ Program SIWAB ini didukung dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/PK.210/10/2016 tentang upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi dan kerbau bunting. Permasalahan yang ingin dipecahkan dengan program ini adalah peningkatan produksi daging untuk menyeimbangkan antara suplai dan permintaan di dalam negeri yang saat ini meningkat tajam. Upaya ini dilakukan sebagai wujud komitmen pemerintah dalam mewujudkan kemandirian pangan asal hewan dan meningkatkan kesejahteraan peternak sekaligus mengejar swasembada daging sapi 2022 seperti yang ditargetkan oleh presiden Republik Indonesia.⁵

Sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan pendapatan masyarakat, permintaan terhadap daging sapi terus meningkat dari waktu ke waktu. Produksi dalam negeri baru mampu memenuhi sekitar 65%, sehingga kekurangannya dipenuhi dari produk impor berupa daging sapi beku 20% dan sapi bakalan yang digemukkan di dalam negeri 15%. Secara periodik terjadi lonjakan terhadap permintaan daging sapi di berbagai wilayah pusat konsumsi terutama menjelang bulan puasa dan hari raya Idul Fitri, yang menyebabkan kenaikan harga daging sapi yang selanjutnya

⁴Dinar H. W. Hartawan dkk, “Efektifitas Penggunaan Sistem Informasi Isikhnas dalam Program Upsus Siwab di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2017”, h. 242-243.

⁵Ismeth Inounu, “Dukungan Sains dan Teknologi Reproduksi untuk Mensukseskan Program Sapi Indukan Wajib Bunting”, WARTAZOA, Vol. 27, No. 1, 2017, h. 23-24.

berdampak terhadap kenaikan harga pangan lain sehingga memengaruhi tingkat inflasi.⁶

Dengan peningkatan produksi daging, tujuannya tidak lain adalah agar bisa memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia dari dalam negeri. Target lainnya adalah mengurangi ketergantungan impor daging dan ternak bakalan, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas usaha budidaya ternak. Upaya tersebut dilaksanakan melalui program UPSUS SIWAB dengan pendekatan strategi optimalisasi pelaksanaan inseminasi di 33 provinsi. Implementasi UPSUS SIWAB di 33 provinsi dibagi dalam tiga zona, yaitu:

1. Zona 1 adalah daerah sentra sapi dengan pemeliharaan dilakukan secara intensif. Meliputi Jawa, Bali, dan Lampung dengan populasi betina sebanyak 3,3 juta ekor.
2. Zona 2 adalah daerah sentra sapi dengan pemeliharaan dilakukan secara semi intensif. Meliputi, Sulawesi Selatan, Sumatera, dan Kalimantan dengan potensi populasi betina sebanyak 1,9 juta ekor.
3. Zona 3 adalah daerah sentra sapi dengan pemeliharaan dilakukan secara ekstensif. Meliputi NTT, NTB, Papua, Maluku, Sulawesi, NAD dan Kaltara dengan total populasi betina sebanyak 700.000 ekor.⁷

Salah satu daerah sentra sapi yang melaksanakan program Upsus Siwab di Provinsi Kalimantan Tengah adalah Kalampangan. Kalampangan

⁶S. Rusdiana, Soeharsono, “Program Siwab untuk Meningkatkan Populasi Sapi Potong dan Nilai Ekonomi Usaha Ternak”, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 35, No. 2, Desember 2017, h. 125-126.

⁷Andi Amran Sulaiman dkk, *SIWAB: Solusi Cerdas Swasembada Daging Sapi dan Kerbau*, Jakarta: IAARD Press, 2018, h. 10.

merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Kalamangan terletak 18 km sebelah utara Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Kelurahan ini terdiri dari 3.066 jiwa menempati areal seluas kurang lebih lima ribu hektar, merupakan daerah pedesaan yang berhasil. Keberhasilan Kalamangan ditunjang oleh sektor hortikultura dan ternak sapi.⁸ Berikut diperoleh data pengguna jasa inseminasi buatan di Kota Palangka Raya.

Tabel 1.1
Pengguna Jasa Inseminasi Buatan di Kota Palangka Raya

Tahun	Kecamatan				
	Sabangau	Jekan Raya	Pahandut	Bukit Batu	Rakum pit
2017	17	4	0	7	1
2018	37	4	1	9	0
2019	26	8	3	5	1
Total	80	16	4	21	2

Sumber: Data diolah peneliti 2020

Berdasarkan data di atas, Kecamatan Sabangau merupakan kecamatan yang paling banyak menggunakan jasa inseminasi buatan yaitu sebanyak 80 orang selama 3 tahun terakhir.

Kemudian dari penuturan Ilham dan Dedi sebagai Inseminator di Puskesmas Kalamangan kepada peneliti, sejak awal tahun 2017 sampai sekarang pelaksanaan inseminasi buatan (IB) pada sapi induk sudah dilakukan ribuan kali namun hanya sebanyak 500 lebih ekor sapi induk yang berhasil dilakukan IB karena tidak cukup hanya sekali IB agar sapi induk menjadi bunting serta masih terjadi jual beli sapi induk dan anak pejantan oleh peternak.⁹

⁸<http://kalteng.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/profil-balai-27/organisasi/13-info-aktual/72-kalamangan-desa-pertanian-gambut-dalam-yang-berhasil> (online 02 Agustus 2019).

⁹Wawancara dengan Ilham dan Dedi (Petugas Puskesmas/Inseminator) di Kalamangan, 03 Agustus 2019.

Ternyata untuk merealisasikan program kebuntingan pada sapi tidak mudah. Pada 2018, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya hanya mampu merealisasikan 249 ekor atau 80 persen. Padahal program kebuntingan ditarget 303 ekor. Berbeda dengan target kelahiran mudah direalisasikan. Pada 2018, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya ditarget 246 ekor kelahiran. Namun hingga Desember 2018 bisa direalisasikan hingga mencapai 261 ekor atau 106 persen.

Kabid Produksi Peternakan pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palangka Raya, Sugiyanto mengakui upaya untuk meningkatkan populasi sapi tidak mudah. Meski begitu dinasnya terus menggalakkan agar program sapi bunting dan kelahiran terus berlanjut. Sebab program upaya khusus sapi indukan wajib bunting (UPSUS SIWAB) merupakan upaya khusus percepatan peningkatan populasi sapi di Palangka Raya.¹⁰

Agar program SIWAB dapat berjalan dengan baik, pemerintah perlu mengevaluasi kembali hasil yang diperoleh sebelumnya. Swasembada daging sapi sudah dicanangkan sejak tahun 2005 dan ditargetkan dapat tercapai pada tahun 2010, namun masih tetap tidak berhasil. Atmakusuma menyatakan, apakah mungkin swasembada daging terwujud. Dalam kenyataannya sampai sekarang, swasembada daging menjadi fenomena yang masih belum dapat tercapai, sementara sebagian

¹⁰<https://palangkaraya.go.id/program-sapi-bunting-terrealisasi-249-ekor/>, (online 30 Agustus 2020).

besar pasokan daging sapi lokal berasal dari peternakan rakyat. Ashari menyatakan dalam rencana strategis kementerian pertanian 2010-2014 disebutkan ada empat target utama yang akan dicapai maupun dipertahankan, salah satu di antaranya pencapaian swasembada daging sapi yang berkelanjutan. Bagaimana mengubah peternakan rakyat menjadi industri peternakan yang memproduksi dalam jumlah banyak dengan waktu yang cepat.

Berdasarkan dari uraian diatas peneliti ingin mengetahui sejauh mana program Upsus Siwab Kalampangan tersebut dilaksanakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Program Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting terhadap Penjualan Daging di Kota Palangka Raya”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh program upaya khusus sapi induk wajib bunting terhadap penjualan daging sapi di Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh program upaya khusus sapi induk wajib bunting terhadap penjualan daging sapi di Kota Palangka Raya.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a) Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang Ekonomi Syariah.
- b) Demi kepentingan ilmiah dan diharapkan dapat memberi kontribusi yang berguna bagi ilmu pengetahuan intelektual.
- c) Dapat digunakan sebagai bahan materi dan masukan yang berguna dalam melaksanakan penelitian terhadap masalah yang berkaitan dengan pengaruh Program Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting dan Program Swasembada Daging Sapi terhadap penjualan daging sapi Palangka Raya, sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.
- d) Sebagai bahan literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah Ilmu Pengetahuan bagi kepustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

2. Kegunaan Praktis

- a) Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan S1 dalam Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya dan memperoleh gelar S1.

- b) Sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi pemerintah daerah dalam menyusun rencana dan program yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang.
- c) Penambahan alokasi dana pemerintah dalam pelaksanaan program.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, berdasarkan penelusuran peneliti terlebih dahulu mengadakan kajian terhadap penelitian terdahulu. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk menghindari adanya plagiat terhadap hasil karya orang lain. Maka disini peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diangkat oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama, penelitian Hajar Dewanto (2008) dengan judul "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan Daging Sapi pada Pasar Tradisional Kota Semarang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui volume penjualan daging sapi pada pasar tradisional di kota Semarang dan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel terhadap volume penjualan daging sapi baik secara parsial maupun simultan pada pasar tradisional kota Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan informasi melalui metode wawancara yang berpedoman pada kuesioner.¹¹ Berdasarkan volume penjualan oleh pedagang, dilakukan pembedaan skala usaha yaitu skala 1 (skala kecil) dan skala 2 (skala besar). Pengujian hipotesis pertama dan kedua adalah dengan

¹¹Hajar Dewanto, "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan Daging Sapi pada Pasar Tradisional Kota Semarang*", Skripsi, 2008.

menggunakan analisis regresi linier berganda setelah dilakukan uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Uji hipotesis dengan uji F dan Uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume penjualan rata-rata per hari yang dapat dicapai oleh masing-masing pedagang bervariasi antara 15,33 kilogram per hari sampai 141,67 kilogram. Sedangkan volume penjualan rata-rata pedagang daging sapi pada pasar tradisional kota Semarang adalah sebesar 41,46 kilogram per harinya. Pasokan, harga, biaya penjualan, keuntungan yang diharapkan, variasi daging yang dijual, jumlah pelanggan, dan pelayanan secara serempak berpengaruh nyata terhadap volume penjualan pada pedagang skala 1 dan skala 2. Secara parsial variabel-variabel pasokan, harga, variasi daging yang dijual, dan jumlah pelanggan, berpengaruh nyata terhadap volume penjualan pada pedagang skala 2, sedangkan pada pedagang skala 1, pasokan merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh nyata secara parsial.¹² Kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dapat memberikan contoh/acuan dari teori penjualan agar dapat memberikan kejelasan tentang teori penjualan.

Penelitian kedua, penelitian Iga Rosalina (2012) dengan judul *“Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Program Nasional Pemberdayaan

¹²Hajar Dewanto, *“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan Daging Sapi pada Pasar Tradisional Kota Semarang”*, Skripsi, 2008.

Masyarakat-Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren dengan acuan menggunakan tiga indikator yaitu tujuan program, adaptasi dan integrasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mengambil sampel 65 orang dari jumlah populasi 65 orang, yang mana sebagai anggota kelompok pinjaman bergulir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program nasional pemberdayaan masyarakat-mandiri perkotaan pada kelompok pinjaman bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan secara keseluruhan sudah berjalan efektif. Dari pengujian validitas, reliabilitas dan analisis statistik-deskriptif ditemukan bahwa nilai setiap sub-variabel efektivitas pinjaman berada diatas angka 60% yaitu pencapaian tujuan (63,6%), adaptasi (62,3%) dan integrasi (60,8%) dimana nilai dalam rentang 51%-75% berada dalam kategori efektif. Perlunya sosialisasi secara tidak langsung, pelatihan UPK, pertemuan rutin dan ketegasan UPK kepada masyarakat diharapkan mampu meningkatkan fungsi serta peran pinjaman bergulir sebagai salah satu program yang mensejahterakan masyarakat miskin.¹³ Manfaat penelitian terdahulu untuk penelitian sekarang adalah dapat memberikan contoh/acuan dari teori program agar dapat memberikan kejelasan tentang teori program.

¹³Iga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan”, Jurnal, Vol. 01, No. 01 Tahun 2012, 0 – 216.

Penelitian ketiga, penelitian Ayu Fitri Lestari (2015), dengan judul “*Pengaruh Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Mitsubishi Chemical Indonesia (MCCI) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon*”.¹⁴ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efektivitas program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Mitsubishi Chemical Indonesia (MCCI) terhadap pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Berdasarkan perhitungan sampel dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane diperoleh sebanyak 387 responden. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Sutrisno dengan indikator pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, perubahan nyata. Sedangkan teori pemberdayaan masyarakat menurut Stewart dalam Makmur terdiri dari dimensi kemampuan, kelancaran, konsultasi, kerjasama, membimbing, dan mendukung. Hasilnya, nilai efektivitas cukup baik yaitu sebesar 53,30% dan nilai pemberdayaan masyarakat yaitu sebesar 60,71%. Hasil perhitungan uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa *R square* sebesar 0,661 atau 66,1%. Jadi kesimpulannya adalah terdapat pengaruh efektivitas program CSR PT. MCCI terhadap pemberdayaan masyarakat di

¹⁴Ayu Fitri Lestari, “*Pengaruh Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Mitsubishi Chemical Indonesia (MCCI) terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon*”, Skripsi, Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015.

kelurahan Gerem kecamatan Grogol Kota Cilegon sebesar 66,1%. Saran untuk penelitian ini adalah bahwa dalam membuat suatu program perlu dilakukan analisis kebutuhan masyarakat terlebih dahulu, dengan cara melakukan musyawarah. Sehingga program yang dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tujuan untuk memberdayakan masyarakat dapat tercapai.¹⁵ Kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dapat memberikan contoh/acuan dari teori pengaruh program agar dapat memberikan kejelasan tentang teori pengaruh program.

Penelitian keempat, penelitian Reni Subagdja (2018) dengan judul “*Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi di Posdaya Pancagalih*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas program pemberdayaan masyarakat bidang ekonomi di Posdaya Pancagalih. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif didukung oleh data kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan responden sebanyak 36 responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara partisipasi anggota Posdaya dengan efektivitas program bidang ekonomi di Posdaya Pancagalih.¹⁶ Kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dapat memberikan contoh/acuan dari teori pengaruh program agar dapat memberikan kejelasan tentang teori pengaruh program.

¹⁵Ayu Fitri Lestari, “*Pengaruh Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Mitsubishi Chemical Indonesia (MCCI) terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon*”, Skripsi, Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2015.

¹⁶Reni Subagdja, “*Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi di Posdaya Pancagalih*”, Skripsi, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2018.

Penelitian kelima, penelitian Anisa Safira (2018) dengan judul “*Efektivitas Program Upsus Pajale Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Tani di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*”.¹⁷ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) efektivitas Program Upsus Pajale dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan dari usaha tani padi dan jagung (2) faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat efektivitas Program Upsus Pajale (3) perbedaan pendapatan usaha tani sebelum dan sesudah mengikuti Program Upsus Pajale, dan (4) kendala-kendala yang terdapat di dalam pelaksanaan Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja di Kecamatan Natar. Responden dalam penelitian ini berjumlah 45 orang petani. Pengambilan data dilaksanakan dari bulan Agustus sampai dengan September 2017. Metode penelitian ini menggunakan metode survei, dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan uji korelasi Rank Spearman. Hasil studi menyimpulkan Program Upsus Pajale kurang efektif. Faktor-faktor yang berhubungan dengan efektivitas Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan adalah tingkat pengetahuan anggota kelompok tani, motivasi anggota kelompok tani, tingkat partisipasi anggota kelompok tani, dan peran penyuluh pertanian lapangan. Produktivitas pada tanaman padi mengalami kenaikan dan pada tanaman jagung justru mengalami penurunan sementara itu pendapatan usaha tani mengalami penurunan

¹⁷Anisa Safira, “*Efektivitas Program Upsus Pajale terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Tani di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*”, Skripsi, Universitas Lampung, 2018.

setelah adanya Program Pajale disebabkan oleh perubahan keadaan iklim. Kendala-kendala dalam pelaksanaan Program Upsus Pajale di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan yaitu kualitas bantuan benih yang tidak baik, ketersediaan pupuk yang terlambat, komunikasi antara penyuluh ke anggota kelompok tani tidak pernah dilakukan dan kesulitan untuk peminjaman alat pertanian yang diberikan pemerintah kepada ketua kelompok tani.¹⁸ Kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dapat memberikan contoh/acuan dari teori pengaruh program agar dapat memberikan kejelasan tentang teori pengaruh program.

Penelitian keenam, penelitian Syifa Nidiannisa (2018) dengan judul *“Pengaruh Efektivitas Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (Upsus Pajale) Terhadap Kualitas Pemberdayaan Petani di Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang”*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efektivitas program Upsus Pajale terhadap kualitas pemberdayaan petani di Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Berdasarkan perhitungan sampel dengan rumus Taro Yamane dengan tingkat presisi sebesar 7% dan diperoleh sampel sebanyak 125 responden. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Sutrisno dengan indikator pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Sedangkan teori pemberdayaan menurut Soetomo

¹⁸Anisa Safira, *“Efektivitas Program Upsus Pajale terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Tani di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”*, Skripsi, Universitas Lampung, 2018.

dengan indikator desentralisasi, *bottom up*, variasi lokal, proses belajar, keberlanjutan, *social inclusion*, dan *transformation*. Hasilnya nilai efektivitas dan pemberdayaan termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 71,31% dan 69,99%. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh efektivitas program Upsus Pajale terhadap pemberdayaan petani di Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang sebesar 29,2%. Saran dalam penelitian ini Dinas Pertanian Provinsi Banten perlu memiliki acuan kapan program diberlakukan dan diberhentikan agar para petani tidak bergantung dengan bantuan pemerintah dengan cara pengawasan dan pelaporan yang berkelanjutan.¹⁹ Kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dapat memberikan contoh/acuan dari teori pengaruh program agar dapat memberikan kejelasan tentang teori pengaruh program.

Penelitian ketujuh, penelitian Siti Rohmah (2018) dengan judul “*Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Penjualan Daging Sapi di Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah*”. Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik analisis kualitatif dan metode berfikir secara induktif. Sumber yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai tata cara berdagang di pasar Bandar Jaya Lampung Tengah dengan cara mewawancarai narasumber seperti para pedagang, kepala pengelola dan para pembeli, sumber data sekunder adalah data-data yang

¹⁹Syifa Nidiannisa, “*Pengaruh Efektivitas Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (Upsus Pajale) terhadap Kualitas Pemberdayaan Petani di Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang*”, Skripsi, Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018.

berkaitan dengan data di lapangan terutama data yang diperoleh dari pengelola pasar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penjualan daging sapi di Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti ketidakjujuran yang dilakukan penjual terhadap kualitas daging sapi serta belum terpenuhinya rukun jual beli dalam etika bisnis Islam yaitu ketidaksesuaian kualitas daging sapi dengan harga. Dengan demikian pelaksanaan penjualan daging sapi di Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah belum memenuhi rukun dan prinsip-prinsip etika bisnis Islam.²⁰ Kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dapat memberikan contoh/acuan dari teori penjualan agar dapat memberikan kejelasan tentang teori penjualan.

Penelitian kedelapan, penelitian Baiq Fitrika Aini (2019) dengan judul “*Pengaruh Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) di dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Baju dan Sandal (Studi Kasus: Pasar Kediri Kabupaten Lombok Barat)*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan pendapatan sesudah memperoleh pinjaman kredit usaha rakyat (KUR) dari bri unit kediri, objek penelitiannya yaitu pedagang baju dan sandal yang menjadi nasabah kur bri unit kediri dengan sampel sebanyak 20 nasabah. Berdasarkan data yang diperoleh hasil perhitungan persamaan regresi

²⁰Siti Rohmah, “*Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Penjualan Daging Sapi di Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah*”, Skripsi.

linier sebagai berikut: $Y = 5.866 + 0,489 X$, hal tersebut variabel modal KUR berpengaruh positif terhadap pendapatan dari pengujian statistik (uji t) menunjukkan nilai t hitung sebesar 5.866 dengan nilai signifikan (sig) sebesar 0.001 pada taraf signifikansi sebesar 5% yang artinya ada pengaruh efektivitas program kredit usaha rakyat dalam meningkatkan pendapatan pedagang baju dan sandal. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,449. Hal ini berarti bahwa 44,9% variabel permodalan kredit usaha rakyat dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain.²¹ Kaitan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah dapat memberikan contoh/acuan dari teori pengaruh program agar dapat memberikan kejelasan tentang teori pengaruh program.

Untuk lebih memperjelas maksud peneliti dalam melakukan penelaahan karya-karya ilmiah yang berkenaan dengan penelitian yang akan diteliti maka penulis uraikan dalam bentuk tabel berikut.

²¹Baiq Fitrika Aini (2019), "*Pengaruh Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) di dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Baju dan Sandal (Studi Kasus: Pasar Kediri Kabupaten Lombok Barat)*", Skripsi, Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019.

Tabel 2.1
 Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hajar Dewanto (2008)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan Daging Sapi pada Pasar Tradisional Kota Semarang	Penjualan Daging Sapi	Analisis Faktor-Faktor
2	Iga Rosalina (2012)	Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan	Program	Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir
3	Ayu Fitri Lestari (2015)	Pengaruh Efektivitas Program <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> PT Mitsubishi Chemical Indonesia (MCCI) terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon	Program	Program <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>
4	Reni Subagdja (2018)	Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi di Posdaya Pancagalih	Program	Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi
5	Anisa Safira (2018)	Efektivitas Program Upsus Pajale terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Tani di Kecamatan	Program	Program Upsus Pajale

		Natar Kabupaten Lampung Selatan		
6	Syifa Nidiannisa (2018)	Pengaruh Efektivitas Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (Upsus Pajale) terhadap Kualitas Pemberdayaan Petani di Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang	Program	Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (Upsus Pajale)
7	Siti Rohmah (2018)	Tinjauan Etika Bisnis Islam terhadap Penjualan Daging Sapi di Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah	Penjualan Daging Sapi	Tinjauan Etika Bisnis Islam
8	Baiq Fitrika Aini (2019)	Pengaruh Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) di dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Baju dan Sandal (Studi Kasus: Pasar Kediri Kabupaten Lombok Barat)	Program	Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Sumber: Data diolah peneliti 2020

B. Kajian Teori

1. Kerangka Teori

Teori Penjualan

Menurut Basu Swastha yang dikutip oleh Irwan Sudayat dalam bukunya yang berjudul *Sales Zig-Zag*, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan tingkat penjualan yaitu:

1) Kondisi dan Kemampuan Penjual

Transaksi jual beli atau pemindahan hak milik secara komersial atas barang dan jasa itu pada prinsipnya melibatkan dua pihak, yaitu penjual sebagai pihak pertama dan pembeli sebagai pihak kedua. Penjual harus dapat meyakinkan kepada pembelinya, agar dapat berhasil mencapai sasaran penjualan yang diharapkan.²² Dari maksud tersebut penjual harus memahami beberapa masalah penting yang sangat berkaitan, yaitu:

- a) Jenis dan karakteristik yang ditawarkan
- b) Harga produk
- c) Syarat penjualan seperti pembayaran, penghantaran, pelayanan prima jual, garansi dan sebagainya.

2) Kondisi Pasar

Pasar sebagai kelompok pembeli atau pihak yang menjadi sasaran dalam penjualan, dapat pula mempengaruhi kegiatan

²²Irwan Sudayat, *Sales Zig-zag*, t.tp., Smart Pustaka, 2014, h. 29.

penjualannya. Adapun faktor-faktor kondisi pasar yang perlu diperhatikan yaitu:

- a) Jenis pasarnya, apakah pasar konsumen, pasar industri, pasar penjual, pasar pemerintah atau pasar internasional.
- b) Kelompok pembeli atau segmen pasar.
- c) Daya beli.
- d) Frekuensi pembelinya.
- e) Keinginan dan kebutuhannya.
- f) Harga produk tersebut.²³

3) Modal

Modal dalam usaha sangat dibutuhkan dalam membangun perusahaan. Modal adalah salah satu faktor penunjang jalannya proses usaha. Akan lebih sulit bagi penjual barangnya apabila barang yang dijual tersebut belum dikenal oleh calon pembeli, atau apabila lokasi pembeli jauh dari tempat penjual. Penjual harus memperkenalkan dulu membawa barangnya ke tempat pembeli. Untuk melaksanakan maksud tersebut diperlukan adanya sarana serta usaha, seperti: alat transport, tempat peragaan baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, usaha promosi yang hanya dapat dilakukan apabila penjualan memiliki sejumlah modal yang diperlukan.

²³Irwan Sudayat, *Sales Zig-zag*, t.tp., Smart Pustaka, 2014, h. 29-30.

4) Kondisi organisasi perusahaan

Pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ditangani oleh bagian penjualan yang dipegang oleh orang-orang tertentu atau ahli di bidang penjualan.

5) Faktor Lain

Faktor-faktor lain seperti periklanan, peragaan, kampanye, pemberian hadiah, sering mempengaruhi penjualan. Namun untuk melaksanakannya, diperlukan sejumlah dana yang tidak sedikit. Bagi perusahaan yang bermodal kuat, kegiatan ini secara rutin dapat dilakukan. Sedangkan bagi perusahaan kecil yang mempunyai modal relatif kecil kegiatan ini lebih jarang dilakukan.²⁴

Program Upaya Khusus Sapi Induk Wajib Bunting

Program ini memiliki tujuan mewujudkan komitmen pemerintah dalam mengejar swasembada daging sapi yang ditargetkan tercapai pada 2026 dan mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal hewan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat. Oleh karena itu, UPSUS SIWAB akan memaksimalkan potensi sapi indukan di dalam negeri untuk dapat terus menghasilkan pedet. Terdapat dua program utama dalam program UPSUS SIWAB ini yaitu

²⁴Irwan Sudayat, *Sales Zig-zag*, t.tp., Smart Pustaka, 2014, h. 29-30

peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (Inka).²⁵

Kegiatan UPSUS SIWAB ini meliputi kegiatan pemeriksaan status reproduksi dan gangguan reproduksi, pelayanan IB dan INKA, pemenuhan semen beku dan N2 cair, pengendalian pemotongan betina produktif dan pemenuhan hijauan pakan ternak dan konsentrat. Target dari kegiatan UPSUS SIWAB ini adalah didapatkannya sapi indukan dewasa siap bunting sebanyak empat juta ekor yang terdiri atas 2,9 juta akseptor IB dan 1,1 juta akseptor INKA, berdasarkan pola pemeliharaan intensif, semi-intensif (dengan IB) dan ekstensif (dengan INKA). Pada program ini ditargetkan tingkat kebuntingan 73% atau setara tiga juta ekor betina bunting. Kegiatan dilaksanakan di awal tahun 2017 dan pada akhir 2017 harus sudah ada sapi bunting tiga juta ekor. Bila tingkat keberhasilan induk bunting sampai beranak sebesar 70% maka pada akhir 2017 atau awal 2018 akan didapatkan anak sapi yang dipanen sebanyak dua juta ekor.²⁶

Satu harapan dari program SIWAB adalah agar dapat mendongkrak populasi sapi di dalam negeri sehingga berkembang dengan baik. Dalam jangka panjang, kebutuhan daging sapi impor makin meningkat sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk.

²⁵<https://nusakini.com/news/ini-penjelasan-tentang-program-upsus-siwab-kementan>, (Online 20 Januari 2020).

²⁶Ismeth Inounu, “Dukungan Sains dan Teknologi Reproduksi untuk Mensukseskan Program Sapi Indukan Wajib Bunting”, Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, 2017, h. 23-24.

Agar hal tersebut tidak terjadi, program SIWAB yang dibuat pemerintah harus direspon dan dikerjakan dengan baik oleh masyarakat peternak.²⁷

1) Inseminasi Buatan

Inseminasi buatan (IB) merupakan proses perkawinan yang dilakukan dengan campur tangan manusia, yaitu mempertemukan sperma dan sel telur agar dapat terjadi proses pembuahan (fertilisasi). Teknologi IB dilakukan dengan maksud agar diperoleh efisiensi dan efektifitas dalam penggunaan pejantan terpilih, menghindari terjadinya penyebaran penyakit melalui sarana reproduksi, atau untuk mengatasi bila terjadi kendala dalam proses perkawinan alam antara jantan dan betina.²⁸

Inseminasi pada awalnya merupakan salah satu hasil penemuan terbaru dalam teknologi pertanian yang bertujuan untuk memudahkan proses perkembang biakan pada hewan. Penelitian ilmiah pertama kali dalam bidang inseminasi buatan hewan piaraan (pet) ini dilakukan oleh ahli fisiologi dan anatomi asal Italia pada tahun 1780, yakni Lazzaro Spallanzani. Setelah sukses melakukan percobaan inseminasi buatan pada amfibi, dia terinspirasi untuk mencoba pada anjing

²⁷S. Rusdiana, Soeharsono, “Program Siwab untuk Meningkatkan Populasi Sapi Potong dan Nilai Ekonomi Usaha Ternak”, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 35, No. 2, Desember 2017, h. 126.

²⁸Fifi Afiati & Syahrudin Said, *Pembibitan Ternak dengan Inseminasi Buatan*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2013, h. 4.

peliharaannya yang tiba-tiba birahi menggunakan spuit lancip dan langsung dideposisikan ke dalam uterus. Setelah 60 hari inseminasi, lahirlah 3 anak anjing yang mirip induk dan pejantan yang diambil semennya. Tahun 1782, penelitian tersebut dilanjutkan oleh P. Rossi dengan hasil yang juga memuaskan.²⁹

Lazzaro Spallanzani juga membuktikan bahwa daya pembuahan (fertilisasi) semen terletak pada spermatozoanya, bukan pada cairan (plasma) semen. Tahun berikutnya 1803, Lazzaro Spallanzani menyumbangkan kembali keilmuannya tentang pengaruh pendinginan (pembekuan) terhadap viabilitas (daya hidup spermatozoa). Dia berhasil membuktikan bahwa semen kuda yang dibekukan dalam salju atau hawa musim dingin tidak selamanya membunuh spermatozoa, tetapi mempertahankannya dalam keadaan tidak bergerak dan bisa digerakkan kembali dengan dikenai panas (dicairkan). Sperma tersebut mampu bergerak hingga tujuh setengah jam. Berkat jasa-jasanya keilmuannya dalam bidang fisiologi reproduksi, Lazzaro Spallanzani mendapatkan kehormatan sebagai Bapak Inseminasi. Dengan berkembangnya penelitian tersebut dan kemajuan teknologi yang semakin pesat serta kebutuhan-kebutuhan lainnya teknologi inseminasi buatan ini mulai

²⁹Ismaya, *Bioteknologi Inseminasi Buatan pada Sapi dan Kerbau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014, h. 7.

merambah penerapannya kepada hewan ternak, di antaranya sapi, domba, biri-biri dan lain-lain.³⁰

Inseminasi Buatan (IB) merupakan upaya yang dilakukan agar sapi yang bunting dapat lebih banyak dari pada dengan cara perkawinan alam. Hal ini disebabkan pada Inseminasi Buatan (IB), semen dari seekor pejantan bisa digunakan untuk mengawinkan ratusan sapi betina. Pada perkawinan alam seekor pejantan hanya mampu mengawini beberapa ekor sapi betina saja, selain itu peternak juga direpotkan dengan mencari pejantan untuk mengawini betina apabila peternak tidak mempunyai pejantan sendiri. Program ini telah dilaksanakan di berbagai daerah dan diharapkan dapat mengambil bagian dalam usaha pencegahan penurunan populasi ternak.³¹

IB juga bermanfaat dalam pencegahan terhadap penyebaran penyakit kelamin yang menular. Sementara itu melalui program IB akan terjalin hubungan yang lebih dekat antara Dinas Peternakan dengan para peternak. Hal ini memungkinkan komunikasi dan penyebaran info teknologi bagi perkembangan dan peningkatan ternak menjadi semakin lancar. Penerapan teknologi IB pada ternak ditentukan oleh empat faktor utama, yaitu semen beku, ternak betina sebagai

³⁰Fifi Afiati & Syahrudin Said, *Pembibitan Ternak dengan Inseminasi Buatan....*, h. 4-5.

³¹Sharli Asmairicen, "*Potensi Pengembangan Inseminasi Buatan (IB) untuk Meningkatkan Populasi Ternak Sapi dalam Mendukung Program Siwab di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh*", Banda Aceh: 2017, h. 75.

akseptor IB, keterampilan tenaga pelaksana (*inseminator*) dan pengetahuan *zooteknis* peternak.

Keempat faktor ini berhubungan satu dengan yang lain dan bila salah satu nilainya rendah akan menyebabkan hasil IB juga akan rendah, dalam pengertian efisiensi produksi dan reproduksi tidak optimal. Inseminasi Buatan merupakan teknologi alternatif yang sedang dikembangkan dalam usaha meningkatkan mutu genetik dan populasi ternak sapi di Indonesia. Salah satu metode untuk meningkatkan produktivitas biologis ternak lokal Indonesia melalui teknologi pemuliaan yang hasilnya relatif cepat dan cukup memuaskan serta telah meluas dilaksanakan adalah mengawinkan ternak tersebut dengan ternak unggul impor.³² Indikator keberhasilan inseminasi buatan adalah:

a) *Service per Conception* (S/C)

Service per Conception (S/C) adalah jumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadi kebuntingan. Apabila S/C rendah, maka nilai kesuburan sapi betina semakin tinggi dan apabila nilai S/C tinggi, maka semakin rendah tingkat kesuburan sapi betina.³³ Nuryadi dan Wahjuningsih menyatakan bahwa

³²*Ibid*

³³*Ibid*

nilai normal S/C adalah 1,6-2,0.³⁴ Adapun yang mempengaruhi nilai S/C adalah peternak terlambat mendeteksi saat birahi atau terlambat melaporkan sapi yang birahi kepada petugas inseminator, adanya kelainan pada alat reproduksi induk sapi, inseminator yang kurang terampil, fasilitas pelayanan inseminasi yang terbatas, dan kurang lancarnya transportasi.³⁵

Menurut Hariadi dkk agar semua perkawinan mendapatkan angka S/C yang bagus maka harus diperhatikan kapan waktu yang tepat untuk pelaksanaan IB. Ketepatan waktu IB adalah saat menjelang ovulasi, yaitu jika sapi menunjukkan tanda-tanda birahi sore maka pelaksanaan IB pagi hari berikutnya. Pelaksanaan IB sebaiknya tidak dilakukan pada siang hari karena lendir servik mengental pada siang hari, sedangkan pada pagi, sore maupun malam lendir servik menjadi encer.³⁶

b) *Conception Rate* (CR)

Conception Rate (CR) adalah banyaknya ternak yang bunting pada IB pertama dibagi jumlah ternak yang diinseminasi dikali 100%. *Conception Rate* pada sapi

³⁴Nuryadi dan S. Wahjuningsih, *Penampilan Reproduksi Sapi Peranakan Ongole dan Peranakan Limousin di Kabupaten Malang*, Jurnal Ternak Tropika, 2011.

³⁵Hadi, U dan N. Ilham, *Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Jurnal Litbang Pertanian 21 (4): 148-157.

³⁶Hariadi, M., S. Hardjopranjoto., Wurlina., dkk, *Ilmu Kemajiran pada Ternak cetakan 1*, Surabaya: Airlangga University Press, 2011.

dianggap baik bila angka kebuntingan mencapai 65-75%. Menurut Hariadi dkk (2011) tinggi rendahnya CR dipengaruhi oleh kondisi ternak, deteksi birahi, deteksi estrus dan pengelolaan reproduksi yang mempengaruhi fertilitas ternak dan nilai konsepsi (Hariadi dkk, 2011).

Pengamatan dan deteksi birahi merupakan kunci dalam keberhasilan IB, para peternak sudah dapat mengetahui bagaimana tanda-tanda ternak yang sedang birahi. Sehingga pada waktu ternak sudah siap untuk kawin bisa langsung memanggil inseminator dan akan memperbesar persentase keberhasilan IB dan meningkatkan produktifitas dari ternak itu sendiri.

Menurut Teolihere (1993), tanda-tanda sapi sedang estrus adalah gelisah, kalau diikat berusaha melepaskan diri, keadaan lepas berusaha menaiki kawannya dan diam bila dinaiki, melengu, ekor sedikit diangkat ke atas, keluar lender dari vagina, vulva merah dan sedikit membengkak, bila diraba terasa hangat, nafsu makan menurun serta bila diraba di sekitar kemaluannya akan menurunkan pinggulnya. Menurut Toelihere (1997) yang menyatakan deteksi birahi atau

observasi birahi harus dilakukan sedikit dua kali sehari, dipagi dan petang.³⁷

Ditjennak (2012) menegaskan bahwa untuk dapat melakukan Inseminasi Buatan di masyarakat, petugas teknik Inseminasi Buatan (IB) harus memiliki Surat Izin Melakukan Inseminasi Buatan (SIM-I) yang dikeluarkan oleh dinas yang menangani fungsi peternakan dan kesehatan hewan provinsi setempat. Bila inseminator belum memiliki SIM-I maka tanggung jawab hasil kerjanya jatuh pada Dinas Peternakan Provinsi tempatnya bekerja (Feradis 2010). Tidak memiliki SIM1 bukan berarti gagal dalam melakukan Inseminasi Buatan (IB), keterampilan inseminator menentukan dalam keberhasilan Inseminasi Buatan (IB), dalam pengamatan di lapangan keterampilan petugas inseminator di Kelurahan Kalampangan sangat baik dan sudah mampu mengenali deteksi birahi yang tepat saat melaksanakan IB, sanitasi alat, kemampuan melakukan IB serta kemampuan dalam menangani akseptor yang akan diinseminasi. Tingginya tingkat keterampilan inseminator merupakan salah satu syarat keberhasilan kegiatan IB (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2002 dalam Ismanto 2003).³⁸

³⁷*Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya*, h. 85-86.

³⁸*Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya*, h. 86.

Menurut Djanuar (1985) dalam Saptono (2012), keberhasilan S/C tergantung tingkat kesuburan ternak jantan maupun betina, waktu inseminasi, dan teknik inseminasi yang digunakan. Pengetahuan dan keahlian tentang deteksi birahi yang dipunyai para peternak akan meningkatkan keberhasilan inseminasi. Para peternak sudah mampu dan bisa melakukan pengamatan dan pendeteksian birahi sendiri. Menurut Toelihere (1993) lama thawing dan fertilitas induk merupakan faktor yang mempengaruhi nilai S/C.³⁹

Menurut Toelihere (1993) CR terbaik mencapai 60-70%, sedangkan untuk ukuran Indonesia dengan mempertimbangkan kondisi alam, manajemen dan distribusi ternak yang menyebar sudah dianggap baik jika nilai CR mencapai 45-50%. Menurut pendapat Rasad, dkk., (2008), bahwa induk sapi yang tepat birahi akan memudahkan pelaksanaan IB, serta akan memberikan respon perkawinan yang positif. Fanani dkk., (2013) menyatakan bahwa nilai CR ditentukan oleh kesuburan pejantan, kesuburan betina dan tehnik Inseminasi. Kesuburan pejantan salah satunya merupakan tanggung jawab (BIB) yang memproduksi semen beku di samping manajemen di tingkat inseminator. Kesuburan betina tanggung jawab peternak dibantu dokter hewan yang bertugas memonitor kesehatan sapi

³⁹*Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Kalamangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya*, h. 86.

induk. Sementara itu pelaksanaan IB sebagai tanggung jawab inseminator. Apriem, dkk., (2012) menjelaskan bahwa tinggi rendahnya CR dipengaruhi kondisi ternak, deteksi birahi, deteksi estrus dan pengelolaan reproduksi yang akan berpengaruh pada fertilitas ternak dan nilai konsepsi.⁴⁰

2) Intensifikasi Kawin Alam (INKA)

Intensifikasi Kawin Alam (INKA) adalah upaya peningkatan populasi ternak sapi/kerbau yang dilakukan melalui pemakaian dan distribusi pejantan unggul tereleksi yaitu berdasarkan penilaian performance tubuh dan kualitas semen, berumur lebih dari dua tahun dan bebas dari penyakit reproduksi. Sedangkan untuk seleksi betina/induk diharapkan memiliki deskriptif sebagai berikut: induk yang dapat beranak setiap tahun, skor kondisi tubuh 5-7, badan tegap, sehat dan tidak cacat, tulang pinggul dan ambing besar, lubang pusar agak dalam dan tinggi gumba > 135 cm dengan bobot badan > 300 kg.

Kawin alam digunakan dengan mempertimbangkan bahwa secara alamiah ternak memiliki kebebasan hidup di alam bebas, sehingga dengan sikap alamiah ini perkembangbiakannya terjadi secara normal mendekati sempurna dan secara alamiah ternak jantan mampu mengetahui

⁴⁰Tingkat Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada Peternakan Sapi Potong di Kelurahan Kalamangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya, h. 86.

ternak betinanya yang birahi, sehingga sedikit kemungkinan terjadinya keterlambatan perkawinan yang dapat merugikan dalam proses peningkatan populasi.

Ada tiga prinsip manajemen perkawinan yaitu perkawinan intensif (kandang individu); perkawinan semi intensif (kandang kelompok/umbaran) dan perkawinan ekstensif (padang penggembalaan).

- Perkawinan intensif/perkawinan kandang individu, untuk perkawinan pada kandang ini ternak secara individu dalam keadaan terikat. Kandang individu terdiri dari sekat-sekat sebagai pembatas kandang sehingga ternak yang lainnya tidak mengganggu. Perkawinan pada model ini yang perlu diperhatikan adalah pengamatan masa birahi pada ternak induk. Pengamatan ini dapat dilakukan pada waktu pagi atau sore hari. Pada ternak yang mengalami masa birahi akan memberikan isyarat tanda-tanda birahi, setelah 6-12 jam ternak induk mengalami tanda-tanda birahi baru dapat dikawinkan.
- Perkawinan menggunakan kandang kelompok/umbaran/ semi intensif ada beberapa tahapan proses manajemen yang harus dilakukan peternak diantaranya: Ternak induk yang akan

dikawinkan harus memenuhi persyaratan 40 hari setelah melahirkan; Ternak pejantan dan induk dikumpulkan dalam satu kandang selama 2 bulan sehingga perkawinan akan terjadi pada semua ternak induk; ternak jantan harus mampu mengawini 10 ekor induk; setelah 2 bulan dalam kandang bersama harus dilakukan pemeriksaan kebuntingan dengan menggunakan metoda palpasi rectal yang dilakukan oleh petugas; berdasarkan hasil pemeriksaan induk yang bunting kemudian dipisahkan dari kandang kumpul, ke tempat kandang bunting dan yang belum bunting dimasukkan kembali dalam kandang kumpul untuk dikawinkan kembali dengan ternak pejantan.

- Perkawinan pada padang penggembalaan/ekstensif dapat menerapkan manajemen perkawinan sebagai berikut: Perbandingan jumlah pejantan dan induk adalah 3 ekor jantan dengan 100 ekor induk. Ternak jantan dan induk dibiarkan lepas di padang penggembalaan dengan melakukan pengamatan masa birahi pada induk betina, jika ditemukan induk yang birahi agar segera dipisahkan, dan ditempatkan sapi induk dikandang terpisah untuk dikawinkan. Setelah

dua hari induk yang telah dikawinkan dapat dilepaskan kembali di padang penggembalaan.⁴¹

2. Kerangka Konsep

a. Pengertian Penjualan

Penjualan merupakan bagian dari kegiatan dan tujuan pemasaran, artinya perusahaan melalui departemen/bagian pemasaran termasuk tenaga penjualannya akan berupaya melakukan kegiatan penjualan untuk menghabiskan produk yang dihasilkan.⁴² Penjualan merupakan transaksi yang melibatkan pengiriman atau penyerahan produk.⁴³

Penjualan adalah suatu usaha yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan pada usaha memenuhi kebutuhan dan keinginan pembeli guna mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba. Penjualan merupakan suatu kemampuan yang menunjukkan loyalitas penjual, kualitas produk yang dijual, peranan penjual dalam pendekatan kepada orang lain yang dapat memberikan pelayanan, pertolongan atau bahkan bantuan kerja sama. Menjual adalah perpaduan antara ilmu dan seni untuk membujuk dan meyakinkan orang lain atau pihak lain agar bersedia membeli produk (barang atau jasa) yang

⁴¹[https://disnakkeswan.ntbprov.go.id/mengenal-upsiw-siwab-upaya-khusus-sapi-induk-wajib-bunting/#:~:text=Intensifikasi%20Kawin%20Alam%20\(INKA\)%20adalah,dan%20bebas%20dari%20penyakit%20reproduksi](https://disnakkeswan.ntbprov.go.id/mengenal-upsiw-siwab-upaya-khusus-sapi-induk-wajib-bunting/#:~:text=Intensifikasi%20Kawin%20Alam%20(INKA)%20adalah,dan%20bebas%20dari%20penyakit%20reproduksi) (Online 11 Juni 2022).

⁴²Zulkarnain, *Ilmu Menjual: Pendekatan Teoritis dan Kecakapan Menjual*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h. 9-10.

⁴³*Kamus Ekonomi*, WIPRESS, 2006, h. 587.

ditawarkan sehingga kedua belah pihak merasa diuntungkan (puas).⁴⁴

Menjual merupakan proses yang sangat penting bagi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Melalui kegiatan penjualan inilah, perusahaan mampu bertahan dan berkembang.⁴⁵ Setiap orang dapat dikatakan sebagai penjual karena inti sari dari menjual adalah membujuk dan meyakinkan orang atau pihak lain agar mau melakukan apa yang diinginkan. Selanjutnya, dalam pengertian yang sempit menjual adalah kegiatan memengaruhi dan membujuk pembeli agar bersedia membeli barang atau jasa (produk) yang ditawarkan, yang dilakukan penjual dengan menggunakan ilmu dan seni menjual. Penjualan merupakan bagian dari pemasaran.⁴⁶

b. Tujuan Penjualan

Umumnya tujuan penjualan dinyatakan dalam volume penjualan. Tujuan ini dapat dipecah berdasarkan penentuan apakah volume penjualan yang ingin dicapai itu berdasarkan per wilayah operasi atau per *sales person* di dalam suatu wilayah operasi. Tujuan operasi juga biasanya dinyatakan dalam target *gross*

⁴⁴Sopiah dan Etta Mamang Sangadji, *Salesmanship (Kepenjualan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 1-3.

⁴⁵Sian Yet, *Star Marketing For Everyone's Business (Sederhana, Teruji, Aplikatif)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, h. 62.

⁴⁶Sopiah dan Etta Mamang Sangadji, *Salesmanship (Kepenjualan)*....., h. 1.

margin, tingkat pengeluaran maksimum atau pencapaian tujuan tertentu seperti merebut pelanggan pesaing.⁴⁷

c. Jenis-jenis Penjualan

Terdapat lima jenis penjualan di dalam bidang manajemen, antara lain: (1) *trade selling*, (2) *missionary selling*, (3) *technical selling*, (4) *new business selling*, (5) *responsive selling*. Berikut penjelasan masing-masing jenis tersebut.

1) *Trade Selling*

Trade selling adalah penjualan produk (barang atau jasa) melalui penyaluran atau distributor. Produsen tidak menjual sendiri produknya ke konsumen akhir. Distributor bertugas untuk mengelola penjualan produk sampai pada konsumen.

2) *Missionary Selling*

Penjual/produsen berusaha memengaruhi dan membujuk pembeli agar membeli produk dari penyaluran yang ditunjuk oleh perusahaan.

3) *Technical Selling*

Teknik ini berusaha meningkatkan penjualan produk dengan memberikan nasihat dan saran kepada konsumen. Tugas penjual adalah mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh konsumen, lalu memberikan solusi dari masalah

⁴⁷Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: Andi, 1995, h. 249.

tersebut dengan menggunakan produk yang ditawarkan oleh perusahaan.⁴⁸

4) *New Business Selling*

Penjual berusaha mengubah *suspect* (calon pembeli potensial) menjadi pembeli yang aktual/sesungguhnya.

5) *Responsive Selling*

Tugas penjual adalah memberikan reaksi dari stimulus yang ditunjukkan oleh pembeli/calon pembeli. Bertugas memberikan pelayanan yang terbaik agar konsumen terpuaskan.⁴⁹

d. Inseminasi Buatan dalam Ekonomi Islam

Mengembangkan semua jenis hewan yang halal di air darat, udara diperbolehkan oleh Islam baik dengan jalan inseminasi alam maupun inseminasi buatan. Yang menjadi dasar kebolehan inseminasi tersebut bahwa inseminasi buatan pada hewan itu tidak ada dalil yang melarang, seperti kaidah dibawah ini:

بِدَلِيلٍ إِلَّا وَإِلْبَاحُهُ الْجِلُّ الْمُعَامَلَاتِ فِي الشَّرْطِ فِي الْأَصْلِ

“Segala sesuatu itu pada dasarnya boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.

Asal sesuatu itu adalah halal dan mubah. Tidak ada sesuatu yang haram kecuali karena ada nas yang sah dari syari’ (yang

⁴⁸Sopiah dan Etta Mamang Sangadji, *Salesmanship (Kepenjualan)*....., h. 8-9.

⁴⁹*Ibid*

berwenang membuat hukum yaitu Allah dan Rasul) yang mengharamkannya.⁵⁰

Kandungan hadist diatas, menunjukkan bahwa segala sesuatu yang belum ditunjuk oleh dalil atau nash yang tegas tentang halal dan haramnya hendaknya ditentukan kepada aslinya yaitu mubah. Dasar yang pertama ditetapkan Islam adalah bahwa asal sesuatu yang diciptakan Allah adalah halal dan mubah, tidak ada satu pun yang haram kecuali ada dalil yang tegas mengharamkannya, kalau tidak ada nash atau hadist yang tegas melarang maka ditetapkan sebagaimana asalnya yaitu mubah.⁵¹

Ulama Islam mendasarkan ketetapanannya bahwa sesuatu asalnya mubah dengan dalil Al-Qur'an yaitu surat Baqarah ayat 29 yaitu:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۚ ٢٩

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Dan karena tidak ditemukan dalam dalam ayat dan hadits yang melarang inseminasi buatan pada binatang, maka inseminasi buatan pada hewan berarti hukumnya mubah (boleh).⁵²

⁵⁰Imam Musbikin, *Qowaid Fiqhiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, h. 58.

⁵¹*Ibid*

⁵²Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT. Gunung Agung Cet ke-10, 1997, h. 154.

Dalam al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah disebutkan bahwa, suatu barang boleh diperjualbelikan dan sah manakala barang tersebut memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

أن يكون موجودا حين العقد فلا يصح بيع المعدوم وذلك باتفاق الفقهاء

Artinya: “[Pertama] barang yang diperjualbelikan itu wujud saat akad. Oleh karena itu, tidak sah menjualbelikan barang yang tidak ada. Demikian ini merupakan kesepakatan para ulama”

أن يكون مالا وعبر المالكية والشافعية عن هذا الشرط بلفظ النفع أو الإنتفاع

Artinya: [Kedua] barang yang dijual adalah berupa harta. Ulama Malikiyah dan Syafi'iyah mengistilahkan syarat kedua ini dengan barang manfaat atau bisa diambil manfaatnya”

أن يكون مملوكا لمن يلي العقد وذلك إذا كان يبيع بالإصالة واعتبر الحنفية هذا الشرط من شروط الإنعقاد

Artinya: “[Ketiga] barang yang dijual merupakan barang yang dikuasai oleh orang yang melakukan akad. Dan syarat demikian ini berlaku ketika jual beli dilakukan dengan jalan langsung. Para ulama dari kalangan Hanafiyah menyebut hal ini sebagai bagian dari syarat sahnya jual beli”

أن يكون مقدور التسليم

Artinya: “[Keempat] barang yang dijual mampu diserahkan.”

أن يكون معلوما لكل من العاقدين

Artinya: “[Kelima] barang yang dijual merupakan barang yang diketahui (ma’lum) oleh masing-masing pihak yang melakukan transaksi”⁵³

Banyak yang memandang bahwa hukum asal jual beli mani hewan ternak ini adalah sama pengertiannya dengan contoh kasus ‘*asbu al-fahli*, yaitu jual beli pajangan ontang yang diharapkan pembuahan spermanya atas ontang betina. Mereka mendasarkan pada pengertian hadits yang diriwayatkan dari sahabat Ibnu Umar radliyallahu ‘anhuma:

نهى رسول الله ﷺ عن عسب الفحل

Artinya: “Rasulullah SAW telah melarang ‘asbul fahli”

Dengan dasar hadits ini, mereka langsung memutuskan haram jual beli mani hewan ternak. Yang luput dari perhatian kalangan ini sebenarnya ada dua, yaitu:

- 1) Dalam kasus ‘*asbu al-fahli* ini, ada proses menjima’nya hewan pejantan ke hewan betina.
- 2) Sperma yang dikeluarkan oleh pejantan tidak bisa diyakini sebagai yang berhasil membuahi hewan betina dan tidak diketahui ukurannya.

Yang dimaksud dengan dilarangnya ‘*asbu al-fahli* pada hadits di atas, menurut pertimbangan para fuqaha’ adalah karena yang dijual adalah sperma pejantan. Penyebabnya yaitu:

⁵³Muhammad Syamsudin, 2019, Jual beli Sperma Hewan Ternak untuk Inseminasi Buatan, Bolehkah?, <https://islam.nu.or.id/post/read/112580/jual-beli-sperma-hewan-ternak-untuk-inseminasi-buatan--bolehkah->, (online September 2020).

- 1) Sperma yang disalurkan adalah tidak bisa diukur. Karena tidak bisa diukur itu, maka yang menjadi *illat* keharaman adalah karena unsur *majhul* (tidak diketahuinya) sperma tersebut. Oleh karenanya, kasus '*asbu al-fahli* bisa dikelompokkan dalam jual beli barang yang tidak diketahui.
- 2) Orang membawa hewan betinanya ke pemilik hewan pejantan adalah dalam rangka agar hewannya dibuahi oleh pejantan. Padahal, dalam kasus jima' semacam, tidak selalu sperma bisa membuahi rahim betina.⁵⁴

Oleh karenanya, kasus jual beli di atas disamakan dengan istilah jual beli *munabadzah* (lempar batu). Tidak lain disebabkan unsur ketidakjelasan pembuahan tersebut. Oleh karena ketidakjelasan itu pula maka kasus '*asbu al-fahli* menyimpan unsur maisir (spekulatif/untung-untungan). Kalau beruntung, maka sapi betinanya hamil akibat pembuahan itu. Namun jika tidak beruntung, ia kehilangan uangnya. Jadi, dengan memperhatikan rincian di atas, maka pada hakikatnya jual beli mani itu hukum asalnya adalah boleh, dengan catatan: 1) spermanya terukur, dan 2) ada kepastian pembuahannya dan tidak melalui kasus persenggamaan langsung (jima'). Sebab persenggamaan langsung

⁵⁴Muhammad Syamsudin, 2019, Jual beli Sperma Hewan Ternak untuk Inseminasi Buatan, Bolehkah?, <https://islam.nu.or.id/post/read/112580/jual-beli-sperma-hewan-ternak-untuk-inseminasi-buatan--bolehkah->, (online September 2020).

itu merupakan 'illat bagi ketidakjelasan ukuran dan kepastian pemuahan.⁵⁵

Kalangan Syafi'iyah dan Hanabilah membolehkan sewamenyewa pejantan dengan catatan adanya manfaat yang bisa diambil selama waktu tertentu yang diketahui (ma'lum).

وفي وجه للشافعية والحنابلة تجوز الإجارة مدة معلومة ، وهو قول الحسن وابن سيرين ورواية عن مالك قواها الأبهري وغيره ، وحمل النهي على ما إذا وقع لأمد مجهول ، وأما إذا استأجره مدة معلومة فلا بأس كما يجوز الاستئجار لتلقيح النخل

Artinya: "Menurut wajah pendapat dari kalangan Syafi'iyah dan Hanabilah, boleh hukumnya menyewakan (pejantan) selama masa waktu tertentu. Ini adalah pendapat al-Hasan, Ibnu Sirin dan satu riwayat dari Imam Malik yang dikuatkan oleh al-Abhary dan lainnya. Jadi, larangan sebagaimana yang termuat dalam hadits itu adalah apabila hal itu terjadi untuk kasus batas waktu yang tidak diketahui (majhul). Adapun bila kasus disewakan dengan batas waktu yang diketahui, maka tidak apa sebagaimana diperbolehkannya mengambil ongkos pembelian 'sari' (bunga jantan) untuk mengawinkan anggur."

Jadi, andai dipungut berdasar akad sewa menyewa hewan pejantan, maka harus ditentukan bahwa manfaatnya itu adalah berupa menjimaknya hewan jantan ke hewan betina dan ada lama penyewaan yang diketahui, misalnya 2 hari atau 3 hari. Jika hanya sekedar persenggamaan saja, maka tidak diperbolehkan, disebabkan sama dengan jual beli mani yang tidak diketahui kadar

⁵⁵Muhammad Syamsudin, 2019, Jual beli Sperma Hewan Ternak untuk Inseminasi Buatan, Bolehkah?, <https://islam.nu.or.id/post/read/112580/jual-beli-sperma-hewan-ternak-untuk-inseminasi-buatan--bolehkah->, (online September 2020).

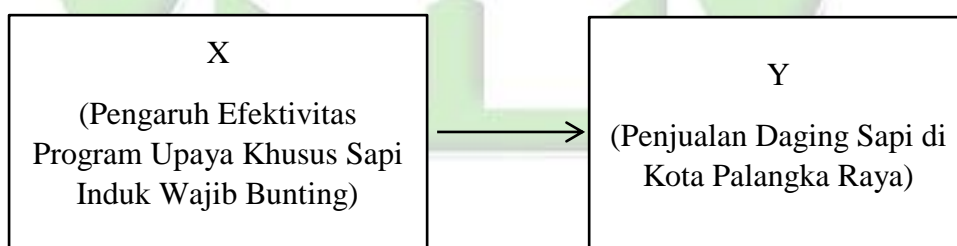
dan ukuran mani tersebut serta pembuahannya yang tidak bisa dipastikan.

Dalam kasus inseminasi buatan (IB), mani hewan yang hendak diinjeksikan sudah diketahui kadar dan ukurannya karena ia sudah berada dalam botol penyimpanan yang siap diinjeksikan. Oleh karenanya ia termasuk barang ma'lum (diketahui) sehingga tidak bertentangan dengan syarat mabi' (barang) yang boleh dijualbelikan.⁵⁶

C. Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.⁵⁷ Berdasarkan uraian sebelumnya, maka kerangka pikir yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



⁵⁶Muhammad Syamsudin, 2019, Jual beli Sperma Hewan Ternak untuk Inseminasi Buatan, Bolehkah?, <https://islam.nu.or.id/post/read/112580/jual-beli-sperma-hewan-ternak-untuk-inseminasi-buatan-bolehkah->, (online September 2020).

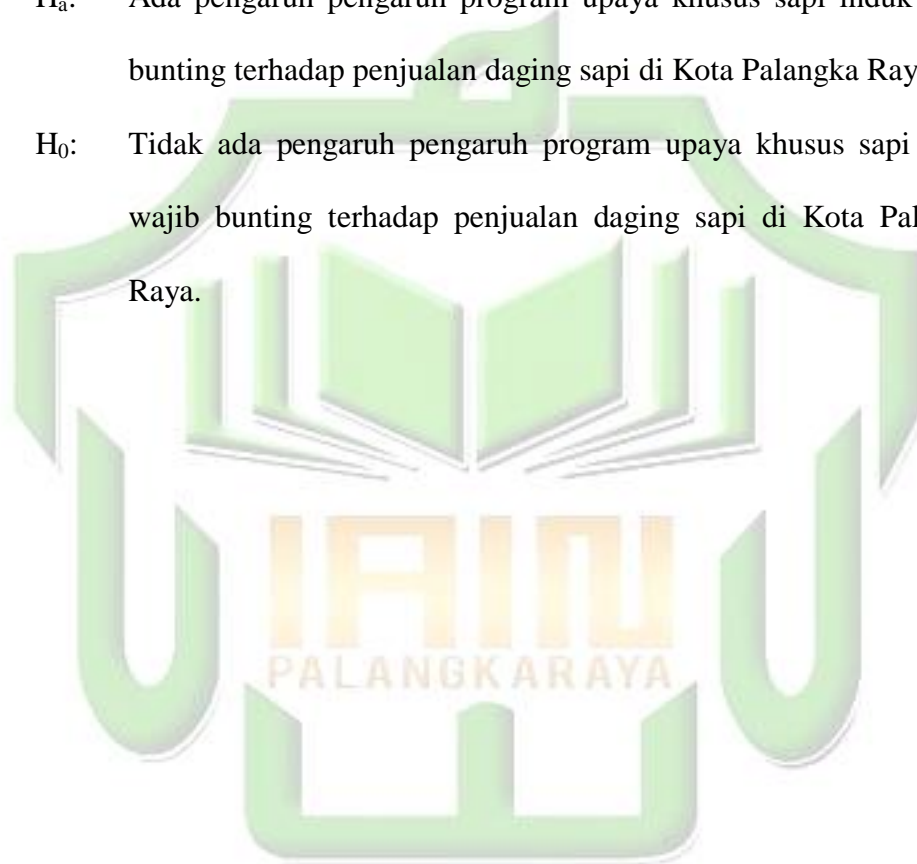
⁵⁷Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015, h. 67.

D. Hipotesis

Hipotesis (*hypothesis*) berasal dari bahasa Yunani, *Hupo*= sementara; dan *Thesis* = pernyataan/dugaan. Oleh karena merupakan pernyataan sementara, maka hipotesis harus diuji kebenarannya.⁵⁸ Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

H_a: Ada pengaruh pengaruh program upaya khusus sapi induk wajib bunting terhadap penjualan daging sapi di Kota Palangka Raya.

H₀: Tidak ada pengaruh pengaruh program upaya khusus sapi induk wajib bunting terhadap penjualan daging sapi di Kota Palangka Raya.



⁵⁸Maman Abdurahman, Sambas Ali Muhidin dan Ating Somantri, *Dasar-dasar Metode Statistika untuk Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011, h. 149.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah selama kurang lebih 2 (dua) bulan setelah melalui proses seminar proposal dan setelah mendapat izin serta persetujuan untuk melakukan penelitian guna untuk mengumpulkan dan mendapatkan data-data yang benar dan valid. Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Kalampangan.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian ekspos fakto (*expost facto reseacrh*) dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan format deskriptif. Penelitian ekspos fakto (*expost facto reseacrh*) meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Penelitian hubungan sebab-akibat dilakukan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.⁵⁹

⁵⁹Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 37-38.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian berupa pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁶⁰

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan obyek penelitian, atau disebut juga *universe*. Menurut Nawawi populasi adalah keseluruhan subyek yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai sumber. Populasi juga merupakan keseluruhan subyek penelitian.⁶¹ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶²

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Sampel juga berarti sebagian dari populasi

⁶⁰*Ibid*

⁶¹Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 33.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, h. 80.

atau kelompok kecil yang diamati.⁶³ Karena ia merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Karena penelitian didasarkan pada data sampel sedangkan kesimpulannya nanti akan diterapkan pada populasi maka sangatlah penting untuk memperoleh sampel yang representatif bagi populasinya.⁶⁴ Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai teknik-teknik pengambilan sampel (*sampling techniques*) yang tepat.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat pada populasi itu sendiri. Apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi.⁶⁶ Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-12% atau 20-25% atau lebih.⁶⁷ Diketahui bahwa jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 responden. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan sampel jenuh, dimana sampel adalah semua anggota populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan usaha-usaha untuk memperoleh bahan-bahan keterangan serta kenyataan yang benar-benar dapat

⁶³Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif...*, h. 33.

⁶⁴Safuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. 77.

⁶⁵*Ibid*, h. 80.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 195.

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi V)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008, h. 112.

dipertanggung jawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan/isian) untuk diisi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun pendapat umum.⁶⁸ Angket (*questionnaire*) merupakan suatu daftar pertanyaan atau pernyataan tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek, baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu, seperti preferensi, keyakinan, minat dan perilaku. Untuk mendapatkan informasi dengan menggunakan angket ini, peneliti tidak harus bertemu langsung dengan subyek, tetapi cukup dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan secara tertulis untuk mendapatkan respon.⁶⁹

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan,

⁶⁸Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penulisan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, h. 111.

⁶⁹Tukiran Taniredja, Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 44.

kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁷⁰

E. Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik).⁷¹

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini penulis menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2016, h. 240.

⁷¹Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2007, h. 52.

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁷²

1. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas Konstrak

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Misalkan seseorang ingin mengukur berat suatu benda, maka alat ukur yang digunakan adalah timbangan. Dalam suatu penelitian, baik yang bersifat deskriptif maupun eksplanatif yang melibatkan variabel/konsep yang tidak bisa diukur secara langsung, masalah validitas tidak sederhana, di dalamnya juga menyangkut penjabaran konsep dari tingkat teoritis sampai empiris (indikator), namun bagaimana tidak suatu instrumen penelitian harus valid agar hasilnya dapat dipercaya. Mengingat masalah validitas, tidak mengherankan apabila para pakar telah banyak berupaya untuk mengkaji masalah validitas, serta pengelompokan jenis-jenis validitas.⁷³ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk adalah validitas yang berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya. Menurut Jack R. Fraenkel, validasi konstruk (penentuan validasi konstruk) merupakan yang terluas

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2016, h. 147.

⁷³Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 75.

cakupannya dibanding dengan validasi lainnya, karena melibatkan banyak prosedur termasuk validasi isi dan validasi kriteria.

Suatu instrumen penelitian dikatakan valid, bila:

- 1) Koefisien korelasi *product moment* melebihi 0,3
- 2) Koefisien korelasi *product moment* > r-tabel (α ; n-2) n = jumlah sampel.
- 3) Nilai sig $\leq \alpha$.

Rumus yang bisa digunakan untuk uji validitas konstruk dengan teknik korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

n = jumlah responden

x = skor variabel (jawaban responden)

y = skor total dari variabel untuk responden ke- n .

Uji validitas dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu data yang diperoleh melalui kuesioner/angket. Pengertian valid tidaknya suatu alat ukur tergantung kemampuan alat tersebut untuk mengukur objek yang diukur dengan cermat dan tepat uji validitas ini memastikan bahwa masing-masing pertanyaan akan terklasifikasi pada variabel-variabel yang telah ditetapkan. Apabila suatu pertanyaan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut maka data tersebut

disebut valid. Untuk mengetahui tingkat validitas instrument penelitian, digunakan program SPSS 25.0.⁷⁴

Keabsahan suatu penelitian kuantitatif akan merujuk pada sebuah validitas butir instrumen dan validitas instrumen/skala. Valid bermakna kemampuan butir dalam mendukung konstruk dalam instrumen. Sedangkan suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur.⁷⁵ Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai r hitung > r tabel maka item pernyataan dalam angket berkorelasi signifikan terhadap skor total yang artinya item angket dinyatakan valid.
- 2) Jika nilai r hitung < r tabel maka item pernyataan dalam angket tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total yang artinya item angket dinyatakan tidak valid.⁷⁶ Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi) \sum Yi}{\sqrt{(n \sum xi^2 - (\sum Xi)^2)(\sum yi^2 - (\sum Yi)^2)}}$$

Dimana:

r_{xy} = korelasi antara x dan y

x_i = nilai x ke-i

⁷⁴Suliyanto, *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005, h. 41.

⁷⁵S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 98.

⁷⁶Widiyanto, Joko, *SPSS for Windows*, Surakarta: Mutiara, 2012, h. 42.

y_i = nilai y ke-i

n = banyak nilai

Banyak literatur menuturkan bahwa validitas diketahui teknik mengkorelasikan antar skor butir dengan skor bila korelasi r diatas 0,03 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut *valid* sebaliknya bila korelasi r dibawah 0,03 maka dapat implikasikan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang.⁷⁷

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas yang berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.⁷⁸

Reliabilitas adalah suatu alat pengukur dikatakan *reliable* bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat yang reliabel secara konsisten memberi hasil ukuran yang sama.⁷⁹

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat

⁷⁷Masyhuri Machfudz, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Malang: Genius Media, 2014, h. 134-135.

⁷⁸Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017, h. 322.

⁷⁹*Ibid*, h. 43.

pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto). Untuk mengetahui suatu alat ukur itu reliabel dapat diuji dengan menggunakan rumus *Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Apabila variabel yang diteliti mempunyai *cronbach's alpha* (σ) > 60% (0,60) maka variabel tersebut dikatakan reliabel sebaliknya *cronbach's alpha* (σ) < 60% (0,60) maka variabel tersebut dikatakan tidak reliabel.⁸⁰

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah uji prasyarat tentang kelayakan data untuk dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik atau statistik nonparametrik. Melalui uji ini, sebuah data hasil penelitian dapat diketahui bentuk distribusi data tersebut, yaitu berdistribusi normal atau tidak normal.⁸¹

⁸⁰Masyhuri Machfudz, *Metodologi Penelitian Ekonomi....*, h. 135.

⁸¹Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 278.

Pengujian normalitas ini harus dilakukan apabila belum ada teori yang menyatakan bahwa variabel yang diteliti adalah normal. Dengan kata lain, apabila ada teori yang menyatakan bahwa suatu variabel yang sedang diteliti normal, maka tidak diperlukan lagi pengujian normalitas data.⁸²

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji prasyarat analisis untuk mengetahui pola data, apakah data berpola linear atau tidak. Uji ini berkaitan dengan penggunaan regresi linear. Jika akan menggunakan regresi linear, maka datanya harus menunjukkan pola (diagram) yang berbentuk linear (lurus). Jika akan menggunakan jenis regresi nonlinear, maka datanya tidak perlu menunjukkan pola linear.⁸³

3. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana (univariat) adalah analisis regresi linier dengan jumlah variabel pengaruhnya hanya satu. Dalam membuat plotting parametrik ini langkah pertama yang paling ideal adalah membuat plotting data antara variabel dependent dan variabel independent (pengaruh) untuk melihat kecenderungan pola data asli,

⁸²Ating Somantri & Sambas Ali Muhidin, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014, h. 289.

⁸³Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik....*, h. 292.

jika data tersebut mengikuti pola linier maka akan kita dekati dengan jenis regresi ini.⁸⁴

Rumus regresi linier sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel dependen

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila X=0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

4. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t dikenal dengan uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.⁸⁵ Tujuan uji t adalah untuk membandingkan apakah kedua variabel tersebut sama atau berbeda. Fungsinya untuk menguji kemampuan generalisasi hasil penelitian berupa perbandingan dua rata-rata sampel. Melalui uji t (uji parsial) dengan menggunakan langkah:

Dasar pengambilan keputusan (Sig):

⁸⁴Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 87.

⁸⁵Anwar Hidayat, <https://www.statistikian.com/2013/01/uji-f-dan-uji-t.html>, (online 09 Juli 2019).

1. Jika nilai Sig. < probabilitas 0,05, maka hipotesis diterima. Maka artinya variabel (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel (Y).
2. Jika nilai Sig. > probabilitas 0,05, maka hipotesis ditolak. Maka artinya variabel (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel (Y).

Dasar pengambilan keputusan (t hitung):

1. Jika nilai t hitung > t tabel, maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.
2. Jika nilai t hitung < t tabel, maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

b. Uji F

Tujuannya adalah untuk membandingkan lebih dari dua rata-rata. Gunanya untuk menguji kemampuan generalisasinya artinya data sampel dianggap mewakili data populasi. Anova lebih dikenal dengan Uji F (*Fisher Test*)⁸⁶ uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan:

1. Jika nilai F hitung > F tabel, maka hipotesis diterima. Maka artinya program SIWAB (X) secara simultan berpengaruh terhadap penjualan (Y).

⁸⁶Riduan dan Sunarto, h. 132.

2. Jika nilai F hitung $<$ F tabel, maka hipotesis diterima. Maka artinya program SIWAB (X) secara simultan tidak berpengaruh terhadap penjualan (Y).

c. Uji R

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka, yang terdiri dari Kajian Penelitian Terdahulu, Kajian Teori, Kerangka Pikir dan Hipotesis.

BAB III: Metode Penelitian, yang terdiri dari Waktu dan Tempat Penelitian, Jenis dan Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan, yang terdiri dari Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, Analisis Data dan Pembahasan.

Bab V: Penutup yang pada bab ini berisi Kesimpulan dan Saran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penulis menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian yaitu profil kota Palangka Raya dan desa Kalamancangan.

1. Profil Kota Palangka Raya

Sejarah pembentukan Kota Palangka Raya merupakan bagian integral dari pembentukan Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 10 Tahun 1957, Lembaran Negara Nomor 53 berikut penjelasannya (Tambahan Lembaran Negara Nomor 1284) berlaku mulai tanggal 23 Mei 1957, yang selanjutnya disebut Undang-Undang Pembentukan Daerah Swatantara Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan Undang-undang Nomor 21 Tahun 1958, Parlemen Republik Indonesia tanggal 11 Mei 1959 mengesahkan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959, yang menetapkan pembagian Provinsi Kalimantan Tengah dalam 5 (lima) Kabupaten dan Palangka Raya sebagai Ibu kotanya. Berlakunya Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 22 Desember 1959 Nomor.52/12/2-206, maka ditetapkanlah pemindahan tempat dan kedudukan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah ke Palangka Raya terhitung tanggal 20 Desember 1959. Selanjutnya, Kecamatan Kahayan Tengah yang berkedudukan di Pahandut secara bertahap mengalami perubahan dengan mendapat

tambahan tugas dan fungsinya, antara lain mempersiapkan Kotapraja Palangka Raya. Kahayan Tengah ini dipimpin oleh Asisten Wedana, yang pada waktu itu dijabat oleh J. M. Nahan.

Peningkatan secara bertahap Kecamatan Kahayan Tengah tersebut, lebih nyata lagi setelah dilantiknya Bapak Tjilik Riwut sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah pada tanggal 23 Desember 1959 oleh Menteri Dalam Negeri, dan Kecamatan Kahayan Tengah di Pahandut di pindahkan ke Bukit Rawi. Pada tanggal 11 Mei 1960, dibentuk pula Kecamatan Palangka Raya Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya yang dipimpin oleh J.M. Nahan. Selanjutnya sejak tanggal 20 Juni 1960 Kecamatan Palangka Khusus Persiapan Kotapraja Palangka Raya dipimpin oleh W. Coenrad dengan sebutan Kepala Pemerintah Kotapraja Admininstratif Palangka Raya. Perubahan, peningkatan dan pembentukan yang dilaksanakan untuk kelengkapan Kotapraja Administratif Palangka Raya dengan membentuk 3 (tiga) Kecamatan, yaitu:

- a. Kecamatan Palangka di Pahandut
- b. Kecamatan Bukit Batu di Tangkiling
- c. Kecamatan Petuk Ketimpun di Marang Ngandurung Langit

Kemudian pada awal tahun 1964, Kecamatan Palangka di Pahandut dipecah menjadi dua Kecamatan yaitu:

- a. Kecamatan Pahandut di Pahandut

b. Kecamatan Palangka di Palangka Raya.⁸⁷

Secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada 1130300-1140070 Bujur Timur dan 1035'N-20240 Lintang Selatan. Wilayah administrasi Kota Palangka Raya terdiri atas 5 (lima) Wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit yang terdiri dari 30 Kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Gunung Mas

Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Mas

Sebelah Selatan : Kabupaten Pulang Pisau

Sebelah Barat : Kabupaten Katingan

Kota Palangka Raya mempunyai luas Wilayah 2.678,51 Km² (267.851Ha) dibagi kedalam 5 (lima) Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit dengan luas masing-masing 117,25 Km, 2,583,50 Km, 2,352,62 Km, 2,572 Km² dan 1.053,14 Km². Luas wilayah Palangka Raya adalah 284.250 Ha. Wilayah Kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Kecamatan Sebangau, Kecamatan Jekan Raya, Kecamatan Bukit Batu dan Kecamatan Rakumpit.

Sedangkan Visi dan Misi Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut:

⁸⁷Badan Pusat Statistik kota Palangka Raya, *Palangka Raya, Dalam Angka 2015*, Palangka Raya: Badan Statistik kota Palangka Raya, 2015.

VISI : “Terwujudnya Kota Palangka Raya menjadi kota yang Maju, Rukun dan Sejahtera”.

- MISI :
1. Mewujudkan kemajuan kota Palangka Raya Smart Environment (Lingkungan Cerdas) meliputi: Pembangunan Infra Struktur, Teknologi Informasi, Pengelolaan Air, Lahan, Pengelolaan Limbah, Manajemen bangunan dan tata ruang, Transportasi.
 2. Mewujudkan kerukunan seluruh elemen masyarakat smart society (masyarakat cerdas) meliputi: pembangunan, kesehatan, pendidikan, kepemudaan, layanan publik, kerukunan dan keamanan.
 3. Mewujudkan kesejahteraan masyarakat kota dan masyarakat daerah pinggiran Smart Economy (Ekonomi Cerdas) meliputi: pengembangan industry, usaha kecil dan menengah, pariwisata dan perbankan.⁸⁸

2. Profil Desa Kalampangan

a. Gambaran Desa Kalampangan

Kecamatan Sebangau merupakan Kecamatan pemekaran dibentuk dari Perda Kota Palangka Raya Kecamatan dan Kelurahan. Diresmikan sejak diangkat dan dilantiknya PNS Eselon II,III, dan IV oleh Walikota Palangka Raya pada tanggal

⁸⁸Profil Visi dan Misi Palangka Raya, <https://bappeda.palangkaraya.go.id/profil/visi-dan-misi>, (Online 12 Juni 2022).

28 Februari 2003. Kecamatan Sabangau memiliki luas wilayah 58.350 Ha terdiri dari 6 kelurahan yaitu:

- a. Kelurahan Kereng Bangkirai dengan Luas wilayah: 27.050 Ha.
- b. Kelurahan Sabaru dengan Luas wilayah: 1772 Ha.
- c. Kelurahan Kalampangan dengan Luas wilayah: 5000 Ha.
- d. Kelurahan Kameloh Baru dengan Luas wilayah: 722 Ha.
- e. Kelurahan Bereng Bengkel dengan Luas wilayah: 44,25 Ha.
- f. Kelurahan Danau Tundai dengan Luas wilayah: 198 Ha.

Secara geografis kecamatan Sabangau mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan: Kecamatan Jekan Raya, Kecamatan Pahandut, dan Kabupaten Pulang Pisau.

Sebelah Timur berbatasan dengan: Kabupaten Pulang Pisau.

Sebelah Barat berbatasan dengan: Kabupaten Katingan.

Sebelah Selatan berbatasan dengan: Kabupaten Pulang Pisau.⁸⁹

b. Jumlah Penduduk

Berdasarkan profil Kecamatan Sabangau tahun 2014, penduduk berjumlah 16829 jiwa yang terdiri atas 8656 laki-laki dan 8173 perempuan. Jumlah penduduk berstatus kepala keluarga sebanyak 4407 KK, dapat dilihat di tabel sebagai berikut.⁹⁰

⁸⁹Profil Kecamatan Sabangau Kota Palangkaraya, 2014, h. 1.

⁹⁰*Ibid*, h. 5.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kecamatan Sabangau

No	Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
1	Kereng Bangkirai	3859 jiwa	3.676 jiwa	7.535 jiwa	2.036 KK
2	Sabaru	1889 jiwa	1789 jiwa	3678 jiwa	676 KK
3	Kalampangan	1904 jiwa	1796 jiwa	3700 jiwa	1172 KK
4	Kameloh Baru	339 jiwa	307 jiwa	646 jiwa	177 KK
5	Bereng Bengkel	546 jiwa	498 jiwa	1044 jiwa	277 jiwa
6	Danau Tundai	119 jiwa	107 jiwa	226 jiwa	69 KK
	Jumlah	8656 jiwa	8173 jiwa	16829 jiwa	4407 KK

c. Mata Pencaharian

Di Desa Kalampangan Kecamatan Sabangau yang terdiri dari 3269 jiwa. Mata Pencaharian penduduknya sebagai berikut:⁹¹

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Kalampangan

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	1732 Jiwa
2	Pertukangan	20 Jiwa
3	Pedagang	20 Jiwa
4	Buruh tani	63 Jiwa
5	Pengrajin industri rumah tangga	17 Jiwa
6	Peternak	684 Jiwa
7	Montir	5 Jiwa
8	Pembantu rumah tangga	9 Jiwa
9	TNI	2 Jiwa
10	POLRI	6 Jiwa
11	Pensiunan	9 Jiwa
12	Pengusaha kecil dan menengah	8 Jiwa
13	Dukun kampung	5 Jiwa

⁹¹Ibid, h. 11-12.

14	Seniman/Artis	6 Jiwa
15	Karyawan perusahaan swasta	75 Jiwa
16	Lain-lain	608 Jiwa

d. Agama

Dari jumlah pemeluk agama di Desa Kalamancangan Kecamatan Sabangau mayoritas memeluk agama Islam, sementara sisanya memeluk agama Kristen, Katolik, Hindu/Kaharingan dan Budha.⁹²

Tabel 4.3 Pemeluk Agama di Desa Kalamancangan

Agama	Jumlah
Islam	3430 Jiwa
Kristen	248 Jiwa
Kristen Katholik	22 Jiwa
Hindu/Kaharingan	-
Budha	-
Khong Huchu	-
Jumlah	-

e. Sarana Peribadatan

Sarana Peribadatan di Desa Kalamancangan Kecamatan Sabangau terdiri dari Mesjid, Langgar/Surau/Mushola, Gereja Kristen, Gereja Kristen Katolik, Wihara/Balai Kaharingan, dan kelenteng akan dijelaskan pada tabel berikut ini:⁹³

⁹²*Ibid*, h. 12.

⁹³*Ibid*, h. 26.

Tabel 4.4 Sarana Peribadatan di Desa Kalamangan

Nama Prasarana Peribadatan	Jumlah
Masjid	1 buah
Langgar/Surau/Mushola	10 buah
Gereja Kristen	3 buah
Gereja Kristen Katholik	1 buah
Wihara/ Balai Kaharingan	-
Klenteng	-

B. Penyajian Data

1. Deskripsi data

Data hasil penelitian mengenai pengaruh program upaya khusus sapi induk wajib bunting terhadap penjualan daging di Kota Palangka Raya penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

Deskripsi Data

No	Nama	SIWAB	Kategori	Penjualan	Kategori
1	S1	63	Baik	79	Baik
2	S2	71	Sangat Baik	82	Baik
3	S3	64	Baik	85	Baik
4	S4	58	Baik	80	Baik
5	S5	56	Baik	74	Baik
6	S6	63	Baik	83	Baik
7	S7	58	Baik	84	Baik
8	S8	66	Baik	81	Baik
9	S9	63	Baik	82	Baik
10	S10	62	Baik	87	Baik
11	S11	58	Baik	81	Baik
12	S12	60	Baik	69	Sedang
13	S13	69	Sangat Baik	82	Baik
14	S14	56	Baik	81	Baik
15	S15	60	Baik	80	Baik
16	S16	50	Sedang	79	Baik
17	S17	58	Baik	80	Baik

18	S18	54	Baik	82	Baik
19	S19	56	Baik	83	Baik
20	S20	70	Sangat Baik	86	Baik
21	S21	51	Sedang	70	Sedang
22	S22	59	Baik	85	Baik
23	S23	53	Sedang	80	Baik
24	S24	54	Baik	75	Baik
25	S25	57	Baik	87	Baik
26	S26	60	Baik	80	Baik
27	S27	62	Baik	89	Baik
28	S28	53	Sedang	95	Sangat Baik
29	S29	52	Sedang	78	Baik
30	S30	58	Baik	87	Baik
31	S31	59	Baik	88	Baik
32	S32	65	Baik	85	Baik
33	S33	63	Baik	79	Baik
34	S34	63	Baik	79	Baik
35	S35	51	Sedang	71	Sedang
36	S36	66	Baik	94	Sangat Baik
37	S37	53	Sedang	87	Baik
38	S38	54	Baik	76	Baik
39	S39	52	Sedang	84	Baik
40	S40	55	Baik	83	Baik
41	S41	65	Baik	88	Baik
42	S42	60	Baik	84	Baik
43	S43	50	Sedang	81	Baik
44	S44	58	Baik	76	Baik
45	S45	63	Baik	85	Baik
46	S46	67	Baik	95	Sangat Baik
47	S47	72	Sangat Baik	77	Baik
48	S48	61	Baik	94	Sangat Baik
49	S49	53	Sedang	80	Baik
50	S50	62	Baik	87	Baik
51	S51	72	Sangat Baik	82	Baik
52	S52	70	Sangat Baik	90	Baik
53	S53	71	Sangat Baik	88	Baik
54	S54	70	Sangat Baik	87	Baik
55	S55	64	Baik	85	Baik
56	S56	58	Baik	79	Baik
57	S57	65	Baik	95	Sangat Baik
58	S58	67	Baik	80	Baik

59	S59	69	Sangat Baik	85	Baik
60	S60	63	Baik	86	Baik
61	S61	52	Sedang	74	Baik
62	S62	56	Baik	73	Baik
63	S63	54	Baik	81	Baik
64	S64	56	Baik	79	Baik
65	S65	58	Baik	83	Baik
66	S66	61	Baik	95	Sangat Baik
67	S67	62	Baik	83	Baik
68	S68	60	Baik	85	Baik
69	S69	64	Baik	81	Baik
70	S70	61	Baik	86	Baik
71	S71	63	Baik	90	Baik
72	S72	64	Baik	94	Sangat Baik
73	S73	65	Baik	88	Baik
74	S74	66	Baik	92	Sangat Baik
75	S75	65	Baik	96	Sangat Baik
76	S76	58	Baik	79	Baik
77	S77	69	Sangat Baik	82	Baik
78	S78	70	Sangat Baik	85	Baik
79	S79	68	Baik	80	Baik
80	S80	72	Sangat Baik	93	Sangat Baik
Jumlah		4879		6675	
Rata-Rata		60.99		83.44	

Berdasarkan 4.1 di atas dapat diketahui bahwa total skor program SIWAB adalah 4879 dengan jumlah skor rata-rata 60.99 atau 4.06 untuk tiap individu. Sedangkan total skor penjualan adalah 6675 dengan jumlah skor rata-rata adalah 83.44 atau 4.17, dengan demikian dapat dipahami skor program SIWAB sebanding dengan keadaan skor penjualan. Untuk mempermudah menganalisis hasil tersebut penulis menggunakan interval yang telah diklasifikasikan meliputi kategori sangat tinggi, tinggi, rendah,

dan sangat rendah, adapun hasil penilaian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Program SIWAB

Keterangan	N	Persentase (%)
Sangat Baik	12	15
Baik	58	72.5
Seang	10	12.5
Rendah	-	-
Sangat Rendah	-	-
Total	80	100

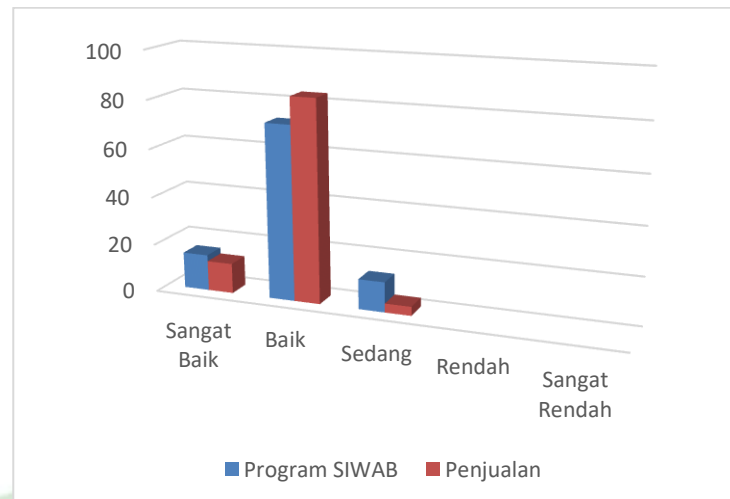
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah peternak yang mengisi angket program SIWAB dengan skor sangat baik berjumlah 12 peternak atau 15%, skor baik 58 peternak atau 72.5%, skor sedang 10 orang peternak atau 12.5%. Sedangkan untuk peternak dengan skor rendah dan sangat rendah tidak ada atau 0%.

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Penjualan

Keterangan	N	Persentase (%)
Sangat Baik	10	12.5
Baik	67	83.75
Seang	3	3.75
Rendah	-	-
Sangat Rendah	-	-
Total	80	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah peternak yang mengisi angket program SIWAB dengan skor sangat baik berjumlah 10 peternak atau 12.5%, skor baik 67 peternak atau 83.75%, skor sedang 3 orang peternak atau 3.75%. Sedangkan untuk peternak dengan skor rendah dan sangat rendah tidak ada atau 0%.

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut dapat digambarkan diagram sebagai berikut:



Gambar 4.1
Diagram Program SIWAB dan Penjualan

Berdasarkan diagram di atas dapat dipahami bahwa kenaikan dan penurunan antara program SIWAB berbanding lurus dengan Penjualan, yakni apabila program meningkat maka penjualan akan meningkat dan apabila program menurun maka penjualan pun akan mengalami penurunan.

2. Analisis Data

a. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai eror (ε) yang berdistribusi normal. Model

regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Pengujian normalitas yang penulis lakukan pada penelitian ini menggunakan SPSS 25 dengan hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Normalitas Program SIWAB

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
ES	.093	80	.081	.974	80	.109

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai Sig. (2-tailed) yaitu $0.109 > 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian mengenai program SIWAB yang penulis peroleh tidak terdapat gejala normalitas atau data seluruhnya terdistribusi secara normal.

Tabel 4.9
Uji Normalitas Penjualan

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
ES	.076	80	.200*	.971	80	.062

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai Sig. (2-tailed) yaitu $0.062 > 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data

hasil penelitian mengenai penjualan yang penulis peroleh tidak terdapat gejala normalitas atau data seluruhnya terdistribusi secara normal.

2) Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) mempunyai hubungan linier atau tidak, pada penelitian ini uji linieritas peneliti lakukan dengan menggunakan *scatter plot*. Adapun hasil pengujianya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	F	Sig.
ES* P	Between Groups	(Combined)	1559.829	22	3.076	.000
		Linearity	494.850	1	21.468	.000
		Deviation from Linearity	1064.980	21	2.200	.078
	Within Groups		1313.858	57		
	Total		2873.687	79		

Berdasarkan output SPSS uji linearitas di atas diperoleh nilai sig $0.078 > 0.005$ dan nilai F hitung $2.200 < F$ tabel 4.010, sesuai kaidah pengambilan keputusan uji linearitas maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel program SIWAB (x) dan Penjualan (Y).

b. Uji Hipotesis

1. Uji T

Uji T pada penelitian ini menggunakan SPSS 25, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Uji T X Terhadap Y
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.957	6.356		9.119	.000
	ES	.418	.104	.415	4.028	.000

a. Dependent Variable: Penjualan

Berdasarkan hasil Uji T tersebut diperoleh nilai Sig. (2-tailed) bernilai $0.000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variable X dan variable Y. Selanjutnya berdasarkan output SPSS terlihat nilai t hitung untuk pengaruh X terhadap Y bernilai 4.028, nilai ini berada di atas t tabel 1.990, sehingga dapat di nyatakan bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel.

Berdasarkan output SPSS tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Y, sehingga H_a diterima atau dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara program upaya khusus sapi induk wajib bunting terhadap penjualan daging sapi di Kota Palangka Raya.

Selanjutnya model regresi yang terbentuk antara variabel X dan Y dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.12
Model Regresi X dan Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	57.957	6.356	
ES	.418	.104	.415

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil perhitungan regresi untuk variabel X dengan nilai Constan Unstandardized Coefficients sebesar 57.957 dan nilai koefisien regresi sebesar 0.418, sehingga persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 57.957 + 0.418X$$

Keterangan :

Y = Penjualan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

X = Program SIWAB

Hasil regresi linear sederhana tersebut menunjukkan bahwa variabel program SIWAB (X) berpengaruh terhadap variabel penjualan (Y) sebesar 0.418, yang artinya semakin baik program SIWAB maka penjualan akan semakin baik pula. Karena nilai X

bernilai positif maka dapat dinyatakan pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh positif, dengan kata lain apabila variabel program SIWAB naik satu satuan maka variabel penjualan akan naik 0.418.

2. Uji F

Uji F pada penelitian ini menggunakan SPSS 25, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	488.185	1	488.185	16.226	.000 ^a
	Residual	2346.802	78	30.087		
	Total	2834.988	79			

a. Predictors: (Constant), PENJUALAN

b. Dependent Variable: SIWAB

Berdasarkan hasil Uji F tersebut diperoleh nilai Sig. (2-tailed) bernilai $0.000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variable X dan variable Y. Selanjutnya berdasarkan output SPSS terlihat nilai F hitung untuk pengaruh X terhadap Y bernilai 16.226, nilai ini berada di atas F tabel 3,960, sehingga dapat di nyatakan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F tabel.

Berdasarkan output SPSS tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Y, sehingga H_0 diterima atau dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara

program upaya khusus sapi induk wajib bunting terhadap penjualan daging sapi di Kota Palangka Raya.

3. Uji R

Uji R pada penelitian ini menggunakan SPSS 25, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14
Uji R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.415 ^a	.172	.162	5.48518

a. Predictors: (Constant), PENJUALAN

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai R square adalah sebesar 0.172 artinya, besar program SIWAB terhadap penjualan daging sapi adalah sebesar 17.2%, sedangkan sisanya 82.8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

C. Pembahasan

Program upaya khusus sapi induk wajib bunting memiliki tujuan mewujudkan komitmen pemerintah dalam mengejar swasembada daging sapi yang ditargetkan tercapai pada 2026 dan mewujudkan Indonesia yang mandiri dalam pemenuhan pangan asal hewan, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat. Oleh karena itu, UPSUS SIWAB akan memaksimalkan potensi sapi indukan di dalam negeri untuk dapat terus menghasilkan pedet. Terdapat dua program utama dalam

program UPSUS SIWAB ini yaitu peningkatan populasi melalui Inseminasi Buatan (IB) dan Intensifikasi Kawin Alam (Inka).⁹⁴

Satu harapan dari program SIWAB adalah agar dapat mendongkrak populasi sapi di dalam negeri sehingga berkembang dengan baik. Dalam jangka panjang, kebutuhan daging sapi impor makin meningkat sesuai dengan penambahan jumlah penduduk.⁹⁵ Oleh sebab itu diperlukan peran semua pihak untuk dapat menjalankan program SIWAB tersebut.

Mengacu pada tujuan tersebut maka dapat dipahami bahwa program upaya khusus sapi induk wajib bunting ini berpengaruh terhadap pasokan populasi sapi dan produksi daging khususnya di kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji regresi sederhana diperoleh hasil nilai Sig. (2-tailed) bernilai $0.000 < 0,05$. Selanjutnya nilai t hitung untuk pengaruh X terhadap Y bernilai 4.028, nilai ini berada di atas t tabel 1.990.

Menurut Ghozali, uji t parsial digunakan untuk mengetahui masing-masing sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung, menggunakan uji masing-masing koefisien regresi variabel bebas apakah mempunyai pengaruh yang bermakna atau tidak terhadap variabel terikat. Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial jika nilai output SPSS pada kolom koefisien untuk

⁹⁴<https://nusakini.com/news/ini-penjelasan-tentang-program-upsus-siwab-kementan>, (Online 20 Januari 2020).

⁹⁵S. Rusdiana, Soeharsono, "Program Siwab untuk Meningkatkan Populasi Sapi Potong dan Nilai Ekonomi Usaha Ternak", Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 35, No. 2, Desember 2017, h. 126.

melihat t hitung menunjukkan nilai lebih besar dari t tabel (t hitung $>$ t tabel). Kesimpulan juga diambil berdasarkan nilai signifikansi (α) dengan ketentuan: $\alpha >$ 5 persen : tidak mampu menolak H_0 $\alpha <$ 5 persen : menolak H_0 .⁹⁶

Mengacu pada pernyataan yang diungkapkan oleh Ghozali tersebut maka dapat dinyatakan bahwa H_a diterima atau dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara program upaya khusus sapi induk wajib bunting terhadap penjualan daging sapi di kota Palangka Raya.

Selanjutnya model regresi yang terbentuk antara variabel X dan Y adalah $Y = 57.957 + 0.418X$, Hasil regresi linear sederhana tersebut menunjukkan bahwa variabel program SIWAB (X) berpengaruh terhadap variabel penjualan (Y) sebesar 0.418, yang artinya semakin baik program SIWAB maka penjualan akan semakin baik pula. Karena nilai X bernilai positif maka dapat dinyatakan pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh positif, dengan kata lain apabila variabel program SIWAB naik satu satuan maka variabel penjualan akan naik 0.418.

Kemudian berdasarkan hasil Uji F diperoleh nilai Sig. (2-tailed) bernilai $0.000 <$ $0,05$ dan nilai F hitung untuk pengaruh X terhadap Y bernilai 16.226, nilai ini berada di atas F tabel 3,960, sehingga dapat dinyatakan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F tabel. Berdasarkan output SPSS tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap Y , sehingga H_a diterima atau dapat dinyatakan

⁹⁶Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, BP Undip: Semarang, 2008, h. 84.

bahwa terdapat pengaruh antara program upaya khusus sapi induk wajib bunting terhadap penjualan daging sapi di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan Uji R diketahui bahwa nilai R Square adalah sebesar 0.172 artinya, besar program SIWAB terhadap penjualan daging sapi adalah sebesar 17.2%, sedangkan sisanya 82.8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Mengacu hasil analisis data yang penulis lakukan baik itu uji t, uji F dan uji R, dapat dipahami bahwa program upaya khusus sapi induk wajib bunting memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penjualan daging sapi di kota Palangka Raya.

Kegiatan penjualan atau perdagangan dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam bidang mu'amalah, yakni bidang yang berkenan dengan hubungan yang bersifat horizontal dalam kehidupan manusia. Aspek ini mendapatkan penekanan khusus dalam ekonomi Islam, karena keterkaitannya secara langsung dengan sektor ril. Sistem ekonomi Islam tampaknya lebih mengutamakan sektor ril dibanding dengan sektor moneter, dan transaksi penjualan atau jual beli memastikan keterkaitan kedua sektor yang dimaksud. Namun tidak semua praktek penjualan (perdagangan) boleh dilakukan. Perdagangan yang dijalankan dengan cara yang tidak jujur, mengandung

unsur penipuan, yang karena itu ada pihak yang dirugikan dan praktek-praktek lain sejenisnya merupakan hal-hal yang dilarang dalam Islam.⁹⁷

Penjualan merupakan bagian dari kegiatan dan tujuan pemasaran, artinya perusahaan melalui departemen/bagian pemasaran termasuk tenaga penjualannya akan berupaya melakukan kegiatan penjualan untuk menghabiskan produk yang dihasilkan.⁹⁸ Penjualan merupakan transaksi yang melibatkan pengiriman atau penyerahan produk.⁹⁹ Umumnya tujuan penjualan dinyatakan dalam volume penjualan.¹⁰⁰

Mengacu uraian mengenai penjualan tersebut maka dapat dipahami bahwa penjualan sangat berkaitan dengan produk, produk merupakan adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan. Secara konseptual produk adalah pemahaman subyektif dari produsen atas sesuatu yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan kegiatan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli pasar. Selain itu produk dapat pula didefinisikan sebagai persepsi konsumen yang dijabarkan oleh produsen

⁹⁷Masyhuri, *System Perdagangan dalam Islam*, Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi-LIPI, 2005, hal. 1.

⁹⁸Zulkarnain, *Ilmu Menjual: Pendekatan Teoritis dan Kecakapan Menjual*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012, h. 9-10.

⁹⁹*Kamus Ekonomi*, WIPRESS, 2006, h. 587.

¹⁰⁰Fandy Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: Andi, 1995, h. 249.

melalui hasil produksinya. Produk dipandang penting oleh konsumen dan dijadikan dasar pengambilan keputusan pembelian.¹⁰¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesuksesan dari penjualan dipengaruhi oleh produk itu sendiri baik mengenai kualitas produk maupun jumlah dari produksi produk itu sendiri. Apabila produksi produk rendah maka permintaan pasar tidak akan dapat terpenuhi dan akhirnya akan berimbas pada melambungnya harga produk itu sendiri, hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Kotler yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga adalah permintaan pasar.¹⁰² Jadi semakin tinggi permintaan pasar diiringi keterbatasan produk maka harga akan naik sesuai dengan kelangkaan barang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dan sejalan dengan teori yang mendasarinya yakni semakin baik produksi daging sapi, maka jumlah produksi daging sapi akan semakin melimpah yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan volume penjualan dan dapat menjaga harga pasar.

¹⁰¹Fogarty, Hoffmann, dan Stonebroker, *Production and Operations Management*. South-Western Publishing, 1989, h. 238.

¹⁰²Kotler dan Armstrong, *Dasar-Dasar Pemasaran Edisi Kesembilan Jilid Satu*, (Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2003, h. 434.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa program upaya khusus sapi induk wajib bunting berpengaruh signifikan dan positif terhadap penjualan daging sapi di Kota Palangka Raya. Hal ini sesuai dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) bernilai $0.000 < 0,05$ dan nilai t hitung $4.028 > t$ tabel 1.990. dan Kemudian berdasarkan hasil Uji F diperoleh nilai Sig. (2-tailed) bernilai $0.000 < 0,05$. Kemudian uji F yang menunjukkan nilai F hitung untuk pengaruh X terhadap Y bernilai 16.226, nilai ini berada di atas F tabel 3,960. Sedangkan besar pengaruh yang ditimbulkan berdasarkan Uji R adalah sebesar 17.2%.

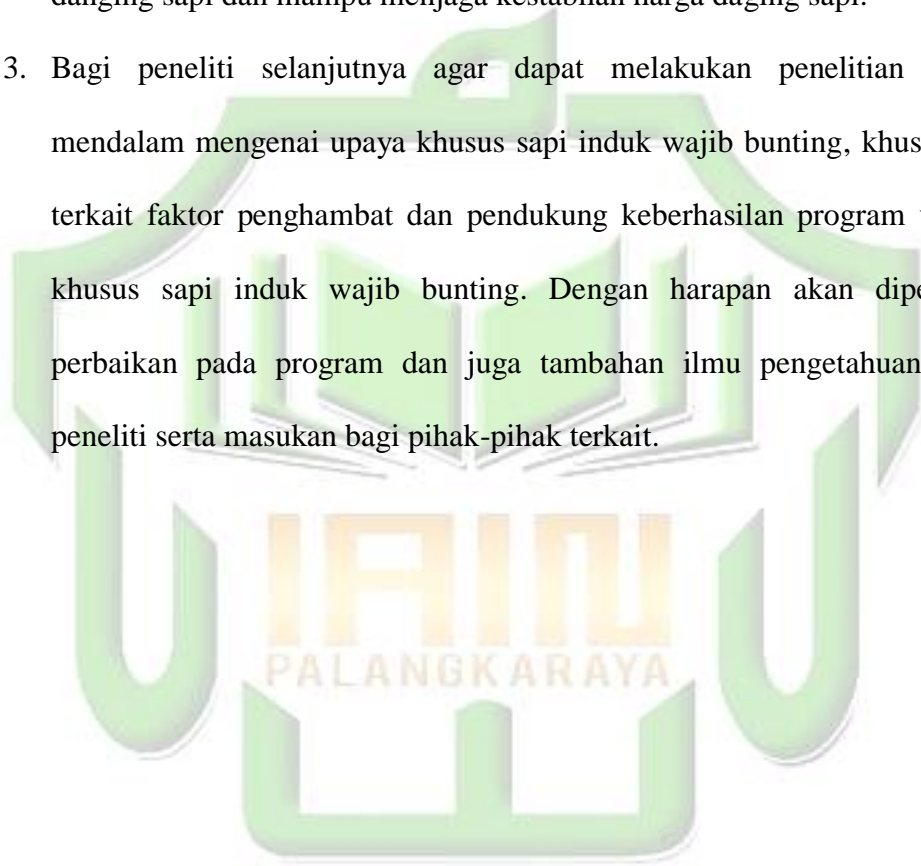
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka saran dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah agar dapat melanjutkan dan memaksimalkan program upaya khusus sapi induk wajib bunting, karena berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa program upaya khusus sapi induk wajib bunting berpengaruh pada penjualan daging sapi. Dengan demikian dengan adanya program upaya khusus sapi induk wajib bunting tersebut maka akan dapat menjaga produksi daging dan pada akhirnya dapat

mewujudkan swasembada daging sebagaimana tujuan dari program tersebut.

2. Bagi peternak sapi agar dapat mendukung program tersebut dengan baik karena sesuai hasil penelitian ini hal tersebut dapat mempengaruhi penjualan daging sapi dan pada akhirnya dapat menjaga jumlah pasokan daging sapi dan mampu menjaga kestabilan harga daging sapi.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai upaya khusus sapi induk wajib bunting, khususnya terkait faktor penghambat dan pendukung keberhasilan program upaya khusus sapi induk wajib bunting. Dengan harapan akan diperoleh perbaikan pada program dan juga tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti serta masukan bagi pihak-pihak terkait.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Afiati, Fifi & Syahrudin Said, *Pembibitan Ternak dengan Inseminasi Buatan*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi V)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Ismaya, *Bioteknologi Inseminasi Buatan pada Sapi dan Kerbau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014.
- Kamus Ekonomi*, WIPRESS, 2006.
- Machfudz, Masyhuri, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Malang: Genius Media, 2014.
- Masyhuri, *System Perdagangan Dalam Islam*, Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi-LIPI, 2005.
- Musbikin, Imam, *Qowaid Fiqiyah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Riduwan & Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sian Yet, *Star Marketing For Everyone's Business (Sederhana, Teruji, Aplikatif)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Somantri, Ating & Sambas Ali Muhidin, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Sopiah dan Etta Mamang Sangadji, *Salesmanship (Kepenjualan)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.
- Sudayat, Irwan, *Sales Zig-zag*, t.tp., Smart Pustaka, 2014.
- Sulaiman, Andi Amran dkk, *SIWAB: Solusi Cerdas Swasembada Daging Sapi dan Kerbau*, Jakarta: IAARD Press, 2018.

- Suliyanto, *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Siregar, Syofian, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Taniredja, Tukiran, Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tika, Moh. Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Tjiptono, Fandy, *Strategi Pemasaran*, Yogyakarta: Andi, 1995.
- Widiyanto, Joko, *SPSS for Windows*, Surakarta: Mutiara, 2012.
- Zuhdi, Masjfuk, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT. Gunung Agung Cet ke-10, 1997.
- Zulkarnain, *Ilmu Menjual: Pendekatan Teoritis dan Kecakapan Menjual*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

B. Internet

<http://kalteng.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/profil-balai-27/organisasi/13-info-aktual/72-kalampangan-desa-pertanian-gambut-dalam-yang-berhasil>, (online 02 Agustus 2019).

<https://nusakini.com/news/ini-penjelasan-tentang-program-upsus-siwab-kementan>, (online 20 Januari 2020).

<https://palangkaraya.go.id/program-sapi-bunting-teralisasi-249-ekor/>, (online 30 Agustus 2020).

Muhammad Syamsudin, 2019, Jual beli Sperma Hewan Ternak untuk Inseminasi Buatan, Bolehkah?, <https://islam.nu.or.id/post/read/112580/jual-beli-sperma-hewan-ternak-untuk-inseminasi-buatan--bolehkah->, (online September 2020).

C. Skripsi

Andi Azhar Mustafa, “Efektivitas Program Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin (KUBE=FM) di Kota Makassar”, *Skripsi*.

Anisa Safira, “Efektivitas Program Upsus Pajale terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Tani di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”, *Skripsi*.

Ayu Fitri Lestari (2015), “Pengaruh Efektivitas Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Mitsubishi Chemical Indonesia (MCCI) terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon”, *Skripsi*.

Baiq Fitrika Aini (2019) dengan judul “Pengaruh Efektivitas Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) di dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Baju dan Sandal (Studi Kasus: Pasar Kediri Kabupaten Lombok Barat)”, *Skripsi*.

Hajar Dewanto, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Penjualan Daging Sapi pada Pasar Tradisional Kota Semarang”, *Skripsi*.

Reni Subagdja, “Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ekonomi di Posdaya Pancagalih”, *Skripsi*.

Siti Rohmah, “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Penjualan Daging Sapi di Pasar Bandar Jaya Lampung Tengah”, *Skripsi*.

Syifa Nidiannisa, “Pengaruh Efektivitas Program Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai (Upsus Pajale) terhadap Kualitas Pemberdayaan Petani di Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang”, *Skripsi*.

D. Jurnal

Ashari dkk, “Dinamika Program Swasembada Daging Sapi: Reorientasi Konsepsi dan Implementasi”, Analisis Kebijakan Pertanian, Vol. 10, No. 2, Juni 2012.

Dinar H. W. Hartawan dkk, “Efektifitas Penggunaan Sistem Informasi Isikhnas dalam Program Upsus Siwab di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2017”, Balai Besar Veteriner Denpasar, 2017.

Ening Ariningsih, “Kinerja Kebijakan Swasembada Daging Sapi Nasional”, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol.32, No.2, Desember 2014.

Hasbi Rifqiansyah, Muhammad Saifi, Devi Farah Azizah, “Analisis Efektivitas dan Kontribusi Penagihan Pajak Aktif terhadap Pencairan Tunggakan Pajak (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Malang Utara)”, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol.15, No.1, Oktober 2014.

Iga Rosalina, “Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan”, Jurnal, 2012.

Ismeth Inounu, “Dukungan Sains dan Teknologi Reproduksi untuk Mensukseskan Program Sapi Indukan Wajib Bunting”, WARTAZOA Vol. 27 No. 1, 2017.

Mourin M. Mosal, “Analisis Efektivitas, Kontribusi Pajak Parkir Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Penerapan Akuntansi di Kota Manado”, Jurnal EMBA Vol.1, No.4, Desember 2013.

S. Rusdiana, Soeharsono, “Program Siwab untuk Meningkatkan Populasi Sapi Potong dan Nilai Ekonomi Usaha Ternak”, Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 35, No. 2, Desember 2017.

Sharli Asmairicen, “Potensi Pengembangan Inseminasi Buatan (IB) untuk Meningkatkan Populasi Ternak Sapi dalam Mendukung Program Siwab di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh”, 2017.

E. Wawancara

Wawancara dengan Ilham dan Dedi (Petugas Puskesmas/Inseminator) di Kalampangan, 03 Agustus 2019.